

MENEBAR CINTA KASIH UNIVERSAL

DUNIA Tzu Chi

Vol. 23, No. 3, September - Desember 2023

30th

印尼慈濟30周年
TZU CHI INDONESIA



**Cinta Kasih, Kesatuan Hati,
dan Pengabdian**

Mengikuti Aturan Hukum Alam

Umpamanya, ada satu jenis pohon yang daunnya sangat mirip dengan daun pohon anggur. Perbedaannya ialah pohon anggur akan berbuah, sedangkan tanaman itu hanya berduri. Jika orang hanya melihat daunnya dan mengulurkan tangan untuk memetikanya, ia akan tertusuk duri. Demikian pula, jika tidak dapat membedakan kenyataan dan angan-angan, Anda pasti akan terluka.

Meskipun manusia adalah makhluk yang paling cerdas dari semua spesies, tetapi seberapa banyak ilmu yang dapat dipelajari selama hidup puluhan tahun di dunia ini? Zaman terus berubah, kecerdasan serta kemampuan manusia terus berkembang, tetapi terkadang ketika saya melihat perilaku hewan dan mengamati perkembangan manusia, saya malah merasa sangat malu.

Lihatlah, sejak zaman dahulu, saat musim gugur tiba, angsa liar akan terbang ribuan mil ke arah selatan untuk bermigrasi di musim dingin, menghindari hawa dingin, dan berkembang biak. Saat musim dingin berganti musim semi, mereka akan terbang kembali ke daerah utara yang sejuk bersama generasi anak angsa yang baru. Burung memiliki kebijaksanaan dalam memilih habitatnya. Mereka memilih iklim yang cocok untuk hidup dan mengajari generasi barunya untuk melakukan hal yang sama. Induk burung terbang ke selatan untuk melahirkan anak-anaknya, kemudian membawa mereka

kembali ke utara untuk menempati habitat semula mereka. Ketika cuaca menjadi dingin, mereka terbang kembali ke selatan. Generasi baru juga akan mengikuti alur migrasi generasi sebelumnya dan mewariskan pengalaman ini dari generasi ke generasi, hidup sesuai aturan hukum alam. Mari kita pikirkan tentang aturan ini, apakah manusia bisa melakukannya? Sangat sulit.

Walaupun orang dari generasi sebelumnya ingin mendidik generasi penerus dengan baik, tetapi seiring perkembangan zaman dan situasi sosial, generasi muda sering memprotes, "Zaman dahulu adalah zaman kuno, zaman sekarang adalah zaman modern, zaman sudah berbeda!" Orang zaman sekarang enggan mengikuti jalan yang dilalui orang zaman dahulu. Orang muda sering kali tidak mau menerima cara hidup yang diajarkan generasi sebelumnya. Inilah yang dimaksud "manusia tidak mengikuti tatanan kekeluargaan dan tidak mengikuti jalan kemanusiaan."



Foto: Dok. Tzu Chi Batam

與其擔心社會現狀，不如化作信心，
並付出一份愛心。

Daripada hanya mengkhawatirkan kondisi masyarakat. Lebih baik mengubahnya menjadi keyakinan dan berbagi cinta kasih.

~ Kata Perenungan Master Cheng Yen ~



Buddha penuh cinta kasih dan welas asih. Beliau meninggalkan segala hal yang bersifat keduniawian, menjadi petapa dan melatih diri, lalu membimbing semua makhluk hidup. Beliau ingin murid-murid-Nya membuang kegelapan batin dan keegoisan, melepaskan kepentingan diri sendiri demi kepentingan orang banyak. Namun, tetap ada orang yang sangat tumpul dan keras kepala, tidak mengikuti dan melaksanakan ajaran Buddha. Inilah sebabnya mengapa orang awam sulit menjadi orang suci.

Oleh karena itu, saya sering berkata, "Hati yang lurus adalah ladang pelatihan diri." Jika Anda dapat mengikuti ajaran para orang suci nan bijak, lalu belajar dan merealisasikannya dengan sungguh-sungguh tanpa pikiran lain yang mengganggu maka tidak ada hal yang mustahil. Hanya saja, hati manusia sering kali tidak lurus, sering mengandalkan "kepintarannya" dan berpegang pada "angan-angan" yang tidak realistis. Mereka menolak mengikuti jalan kebenaran yang diajarkan oleh orang bijak di masa lampau. Alhasil, mereka tidak pernah berhasil.

Ada beberapa hal semu yang mudah disalahartikan sebagai kenyataan. Jika selalu memegang angan-angan yang "merasa diri sendiri paling benar", Anda akan mudah terjerumus dalam perangkap. Umpamanya, ada satu jenis pohon yang daunnya sangat mirip dengan daun pohon anggur. Perbedaannya ialah pohon anggur akan berbuah, sedangkan tanaman itu hanya berduri. Jika orang hanya melihat daunnya dan mengulurkan tangan untuk memetikanya, ia akan tertusuk duri. Demikian pula, jika tidak dapat membedakan kenyataan dan angan-angan, Anda pasti akan terluka. Kehidupan tidaklah kekal. Waktu berlalu dengan cepat dan kehidupan sangat singkat. Jadi, kita harus menempuh jalan dengan arah yang jelas. Jika kita melepaskan jalan kebenaran dan berpegang teguh pada angan-

angan yang kita anggap benar, itu seperti mengulurkan tangan untuk memetik buah yang kita anggap anggur dan akhirnya hanya tertusuk duri.

Waktu sangatlah berharga. Saya berharap semua orang dapat mengikuti hukum alam dan ajaran orang bijak dari masa lampau. Burung bermigrasi seakan mengikuti jalur di angkasa. Walaupun langit sangat luas, mereka tidak akan tersesat. Inilah "jalan kebenaran"! Di dalam kehidupan kita juga ada jalan kebenaran. Jika Anda menolak untuk mengikutinya, bukankah Anda lebih buruk dari seekor burung? Sangat disayangkan jika Anda terus-menerus tersesat dalam kehidupan ini dan membuang-buang waktu.

☑ Sumber: <https://tzuchi.org.sg>
(Ceramah Master Cheng Yen tanggal 16 Agustus 2023)
Diterjemahkan oleh: Erlina, Penyelaras: Hadi Pranoto



Foto: Siladhamo Mulyono

Cinta Kasih, Kesatuan Hati, dan Pengabdian

"Jangan Lupakan Tahun itu, Orang yang Ada Saat Itu, dan Tekad Saat Itu", kalimat ini sering diucapkan Master Cheng Yen ketika mengenang momen-momen bersejarah Tzu Chi. Bagi beliau, sejarah yang masih terdapat para pelakunya (saksinya) adalah sejarah yang paling bernilai. Ungkapan ini juga bentuk penghargaan kepada mereka yang mendukung dan terlibat langsung dalam jalan kebaikan ini, sekaligus pengingat untuk terus menggenggam tekad awal di Tzu Chi.

Tzu Chi Indonesia kini memasuki usia ke-30 tahun. Dalam perjalanannya tentu banyak kisah di dalamnya. Kesederhanaan, kebersamaan, dan kekeluargaan yang kental, atmosfer inilah yang menaungi kehadiran Tzu Chi di Indonesia. Berawal dari kegiatan para istri pengusaha Taiwan di Indonesia, perlahan-lahan berkembang menjadi sebuah kegiatan kemanusiaan. Seiring berjalannya waktu, para ibu ini melihat dan menyaksikan penderitaan di sekitar mereka. Dari sini kemudian terpikir untuk berbuat sesuatu untuk masyarakat Indonesia. Simpul ini pun semakin erat seiring tekad mereka untuk mendirikan Tzu Chi di Indonesia. Kita patut bersyukur, dimulai dari langkah kecil para ibu ini, kini Tzu Chi terus tumbuh dan berkembang di Indonesia. Kini Tzu Chi telah ada di 18 kota di penjuru nusantara, dengan belasan ribu relawan dan donatur.

Melihat pencapaian ini, tentu kita jangan lantas cepat berpuas diri. Seperti disampaikan Liu Su Mei, Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia dalam perayaan HUT 30 Tahun Tzu Chi Indonesia. "Bangkitkan rasa syukur dan sikap rendah hati, sambil memikirkan langkah Tzu Chi ke depan di 30 tahun mendatang. Kita harus mewariskan silsilah Dharma, menguatkan akar, menggalang lebih banyak Bodhisatwa dunia, serta membina insan-insan berbakat dan generasi muda."

Ajaran Buddha mengatakan bahwa siapa yang menanam, dia yang akan memetik hasilnya. Apa pun yang kita lakukan, semua akan kembali pada diri kita sendiri. Selama kita menuju ke arah kebajikan maka kita sudah berada pada jalur yang benar. Semoga tekad ini dapat terus terjaga dan tidak pernah berubah sehingga Tzu Chi Indonesia dapat terus mewariskan aliran cinta kasih ini terus mengalir di tanah air.

Hadi Pranoto

Daftar Isi

- 01 MASTER'S TEACHING:**
Mengikuti Aturan Hukum Alam

- 06 LIPUTAN UTAMA:**
30 Tahun Tzu Chi, Turut Menjaga Keharmonisan Indonesia

- 28 KISAH RELAWAN:**
Indahnya Menjalani Masa Tua yang Bermakna

- 32 Meringankan Penderitaan dengan Welas Asih dan Kebijaksanaan**

- 38 KISAH HUMANIS:**
 - HUT Perumahan Cinta Kasih
 - Rumah Sehat Layak Huni Idaman Warga
 - Menyambung Mimpi Anak Suku Laut Kepri
 - Betapa Bermanfaatnya Bantuan Sumur Bor
 - DAAI+, Sebarkan Kebaikan Melalui Teknologi Digital

- 54 LENSA:**
Refleksi 30 Tahun Tzu Chi untuk Indonesia

- 62 TZU CHI INDONESIA**

- 68 TZU CHI NUSANTARA**

- 74 JEJAK LANGKAH MASTER CHENG YEN**
Mengecilkan Nafsu Keinginan, Meluaskan Kelapangan Hati

- 80 MASTER CHENG YEN MENJAWAB:**
Skala Organisasi Tzu Chi Sudah Begitu Besar, Bagaimana Mencegah Timbulnya Kompleksitas dalam Hubungan Antarsesama Manusia?

- 81 MENU VEGETARIS NUSANTARA:**
Dendeng Vegan

- 82 MASTER CHENG YEN BERCERITA:**
Memanipulasi Timbangan

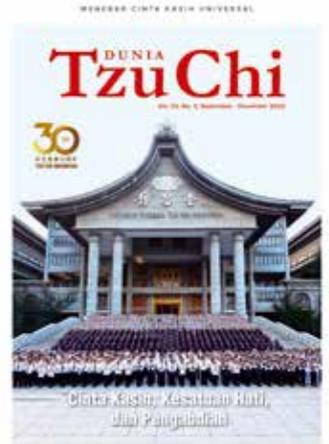


Foto: Anand Yahya

Pemimpin Umum
Agus Rijanto

Pemimpin Redaksi
Hadi Pranoto

Redaktur Pelaksana
Metta Wulandari

Staf Redaksi
Arimami S.A., Bakron,
Chandra Septiadi, Clarissa
Ruth, Desvi Nataleni, Erli Tan,
Khusnul Khotimah

Redaktur Foto
Anand Yahya

Desain Grafis
Erlin Septiana, Juliana Santy,
Siladhamo Mulyono

Kontributor
Relawan Dokumentasi Tzu Chi
Indonesia

Dunia Tzu Chi diterbitkan dan berada di bawah naungan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Tzu Chi Center, Tower 2, 6th Floor, Bukit Golf Mediterania Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470
Tel. (021) 5055 9999
Fax. (021) 5055 6699

www.tzuchi.or.id
f : [tzuchiindonesia](https://www.facebook.com/tzuchiindonesia)
i : [tzuchiindonesia](https://www.instagram.com/tzuchiindonesia)

Untuk mendapatkan majalah *Dunia Tzu Chi* silakan hubungi kami
e-mail: redaksi@tzuchi.or.id

Dicetak oleh: Standar Grafika
(Isi di luar tanggung jawab percetakan)



30 Tahun Tzu Chi, Turut Menjaga Keharmonisan Indonesia

Dalam kurun waktu 30 tahun, relawan Tzu Chi Indonesia dengan sepenuh hati dan keyakinan terhadap welas asih Master Cheng Yen, bersumbangsih di nusantara. Para relawan dengan tulus terus menebar cinta kasih untuk membantu mereka yang membutuhkan. Mereka juga terus menghimpun kekuatan agar cinta kasih yang diberikan dapat semakin besar, “mendidik yang mampu untuk membantu yang kurang mampu”, dan “membantu mereka yang kurang mampu untuk mewujudkan kekayaan batin mereka”. Semuanya adalah sarana yang tepat untuk membimbing, menjernihkan hati manusia, dan untuk mewujudkan keharmonisan di Indonesia.

Melalui empat misi dan delapan Jejak Dharma, Tzu Chi dikenal secara luas oleh masyarakat Indonesia, dari kota hingga pelosok-pelosok daerah. Berbagai bantuan penanganan bencana alam, pelayanan kesehatan, peningkatan mutu pendidikan melalui bantuan fasilitas pendidikan maupun beasiswa, juga anjuran kebaikan yang terus diserukan melalui media massa dengan mengedepankan budaya humanis membuat Tzu Chi terus mendapatkan kepercayaan di hati masyarakat.

Master Cheng Yen dalam salah satu ceramahnya mengatakan, “Dalam waktu yang singkat selama 30 tahun, warga yang semula tidak mengenal Tzu Chi menjadi mengenal Tzu Chi dan pikiran masyarakat yang semula bergejolak menjadi penuh keyakinan dan cinta kasih. Keharmonisan yang terwujud di Indonesia sungguh membuat saya sangat tersentuh. Ingatlah bahwa seiring berjalannya waktu, para relawan kita terus mendedikasikan diri dengan penuh keyakinan, cinta kasih, dan kekuatan. Pencapaian mereka seiring berjalannya waktu. Jika tidak melakukan apa pun, mereka tidak akan memperoleh pencapaian. Namun, berkat adanya dedikasi, keyakinan, dan cinta kasih, barulah mereka bisa memperoleh pencapaian seperti hari ini.”

Tentunya kita berharap jalinan jodoh ini terus berlanjut, Tzu Chi semakin tumbuh dan berkembang hingga lingkaran cinta kasih terus mengalir di tanah air. ■

Cinta Kasih Tanpa Syarat

Teks: Khusnul Khotimah

Dalam Empat Misi Tzu Chi, misi amal bertujuan untuk membantu mereka yang kurang mampu dan menderita. Misi amal mencakup bantuan bagi mereka yang kekurangan, sakit, dan menderita.

Tahun 1993 benih Tzu Chi tumbuh di Indonesia. Adalah Liang Cheung, wanita asal Taiwan yang mendampingi suaminya bekerja di Indonesia yang merupakan donatur Tzu Chi Taiwan. Ia mengajak rekan-rekannya, para istri pengusaha Taiwan di Indonesia menjadi donatur Tzu Chi. Ketika melihat kondisi sebagian masyarakat Indonesia yang sangat memerlukan uluran cinta kasih, para istri pengusaha ini, termasuk Liu Su Mei, tergerak mengadakan kegiatan sosial seperti berkunjung ke panti jompo dan panti asuhan.

Saat kembali ke Taiwan dan bertemu Master Cheng Yen pada 1994, beliau berpesan, "Bernaung di langit Indonesia dan berpijak di tanah Indonesia, kalian harus berkontribusi bagi masyarakat setempat." Para istri pengusaha ini pun makin aktif menjalankan misi amal seperti melakukan kunjungan kasih ke panti jompo dan panti asuhan secara berkala, serta membantu masyarakat kurang mampu dan yang sakit. Merasakan kegiatan positif tersebut memberi kebahagiaan tersendiri, maka berlanjut hingga di tahun 1994 Tzu Chi Indonesia resmi berdiri dan Liu Su Mei menjadi Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia hingga saat ini.

Misi amal adalah misi utama yang merupakan akar dari empat misi utama delapan jejak langkah Tzu Chi. Dalam kurun waktu 30 tahun, misi amal yang dijalankan para relawan Tzu Chi Indonesia telah memberikan manfaat

yang signifikan bagi masyarakat kurang mampu, yang sakit maupun yang dilanda bencana.

Tugas di misi amal Tzu Chi dimulai dengan proses survei, memberikan bantuan yang diperlukan, dan memastikan perawatan jangka panjang bagi para penerima bantuan. Selain melakukan kunjungan ke rumah secara teratur, para relawan juga menyelenggarakan acara dan mengundang para penerima bantuan dan anggota keluarga mereka untuk berpartisipasi. Dengan memberikan perhatian dari hati, insan Tzu Chi berharap dapat meningkatkan kualitas hidup penerima bantuan dan membantu mereka memiliki kehidupan yang lebih baik.

Relawan Tzu Chi yang fokus di misi amal terus meningkatkan *skill*, meningkatkan wawasan, dan meningkatkan kerja sama sehingga masyarakat yang perlu pertolongan dapat dibantu secara cepat dan tepat.

"Makanya dalam beberapa saat ini kami mengadakan pelatihan, penambahan kemampuan relawan. Misalnya ada *training* khusus tentang penyakit, juga terkait *implant* koklea itu seperti apa, ortopedi seperti apa, terus belajar tentang komputer ringan dan sebagainya. Relawan kan banyak yang sudah berumur, setidaknya dia tidak *gaptek*, bisa mengikuti informasi, bisa menjalankan. Karena sekarang ini informasi cepat melalui teknologi, ponsel, jadi mereka bisa mengikuti," kata Ketua Tim Misi Amal Tzu Chi Indonesia, Wie Sioeng.



Dok. Tzu Chi Indonesia

Ferry adalah salah satu pasien kasus pertama yang ditangani Tzu Chi secara jangka panjang dan menyeluruh. Bantuan pengobatan dan pendampingan relawan membuat keluarga Ferry merasakan kehangatan cinta kasih dalam menjalani masa-masa sulit mereka.

Relawan menjalankan berbagai misi Tzu Chi demi membantu masyarakat di berbagai kondisi tanggap darurat, seperti bantuan untuk bencana alam di Padang, Sumatera Barat (bawah).



Khusnul Khotimah



Anand Yahya

Presiden Susilo Bambang Yudhoyono meresmikan 2.700 unit rumah di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi di Aceh pasca tsunami tahun 2004 meliputi di Panteriek (716 unit rumah), Neuheun (850 unit rumah), dan di Meulaboh (1.134 unit rumah).

Di usianya yang sudah 30 tahun, Tzu Chi Indonesia makin dikenal luas sebagai organisasi yang banyak membantu masyarakat kesusahan. Pemberian bantuan Tzu Chi juga menunjukkan bahwa benar-benar Tzu Chi adalah organisasi yang universal, lintas ras, lintas suku, dan lintas agama.

Salah satu bantuan kemanusiaan terbesar yang Tzu Chi Indonesia salurkan adalah saat Aceh dilanda gempa dan tsunami di akhir 2004. Gempa berkekuatan 9,3 skala Richter ini memporak-porandakan Aceh. Tzu Chi Indonesia didukung relawan Tzu Chi dari berbagai negara menyalurkan bantuan tanggap darurat jangka pendek. Setelah itu Tzu Chi Indonesia melanjutkan penyaluran bantuan jangka menengah dan jangka panjang. Bantuan jangka panjang ditandai dengan pembangunan tiga perumahan (2.700 unit rumah) di Aceh bagi para korban bencana. Lima tahun setelah merampungkan semua

bantuan, relawan Tzu Chi baru meninggalkan Aceh.

Pada tahun 2020, *Covid-19* menyebar dan menjadi pandemi global. Setiap hari kecepatan penyebarannya terus bertambah dan semakin banyak pasien yang meninggal dunia. Sejak tanggal 17 hingga 22 Maret 2020 (masa-masa awal dan krusial *Covid-19* di Indonesia), Tzu Chi memberikan bantuan sejumlah 2.845 baju isolasi dan 279.000 buah masker. Ditambah lagi, 25.200 Alat Rapid Tes untuk Kementerian Kesehatan RI yang diterima langsung oleh Menteri Kesehatan RI Dr. Terawan Agus Putranto. Seluruh bantuan tersebut ditujukan kepada rumah sakit rujukan *Covid-19* dan rumah sakit lainnya.

Sementara itu, upaya untuk mempercepat terciptanya *Herd Immunity* (kekebalan kelompok/komunitas) di masyarakat, Tzu Chi Indonesia membuka sentra vaksin di berbagai wilayah.

Tzu Chi Indonesia juga menggandeng para pengusaha yang tergabung dalam Pengusaha Peduli NKRI untuk mengumpulkan donasi mencapai 500 miliar rupiah untuk upaya penanggulangan dampak pandemi. Donasi ini juga digunakan untuk menyalurkan bantuan 35 ribu ton beras kepada tujuh juta kepala keluarga di Indonesia. Selain beras, donasi ini digunakan untuk menyalurkan peralatan uji

cepat (*rapid test kit*) sebanyak 1 juta buah, 20 ribu baju isolasi (*coverall safety*), 4 unit alat bantu pernapasan (*ventilator*), dan berikutnya 1 juta masker. Penyaluran bantuan berlangsung di bawah koordinasi Kementerian Kesehatan dan Badan Nasional Penanggulangan Bencana. ■



OXYGEN CONCENTRATOR
di 97 rumah sakit & 68 instansi
unit 3.773



20.871 Ton Lebih **BERAS**
TELAH DISALURKAN

Sumber: Sekretariat Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia/data



Menggarap Ladang Berkah Lewat Baksos Kesehatan

Teks: Arimami Suryo A.

Salah satu misi yang menjadi bagian dari Tzu Chi adalah misi kesehatan. Misi ini fokus dalam bidang kesehatan untuk membantu masyarakat yang membutuhkan layanan kesehatan, salah satunya melalui kegiatan bakti sosial kesehatan.

Sebelum *Tzu Chi International Medical Association* (TIMA) Indonesia terbentuk, Tzu Chi Indonesia telah mengadakan baksos kesehatan. Pada 18-21 Maret 1999, untuk pertama kalinya Tzu Chi Indonesia mengadakan baksos kesehatan di RS Paramita, Balaraja, Kabupaten Tangerang. Saat itu untuk beberapa tenaga medisnya masih dibantu dari Tzu Chi luar negeri seperti Taiwan, Filipina, dan negara lainnya.

“Saya masuk di 1997, kita baksos kesehatannya masih belum *full base* di rumah sakit. Awalnya bisa dilakukan di kantor kecamatan, akhirnya kita ubah lagi dengan menggodok terus SOP (standar operasional prosedur) karena di Tzu Chi mencanangkan *zero accident* jadi tidak boleh ada yang luput, itu yang diajarkan Master Cheng Yen. Dari situ kita ya terus dan terus belajar. SOP juga belum bisa keluar karena belum ada wadah khusus kesehatan,” ungkap dr. Ruth O. Atmadja, Koordinator Baksos Kesehatan Tzu Chi Indonesia.

Setelah beberapa kali mengadakan baksos kesehatan, TIMA Indonesia mulai terbentuk dan diresmikan pada 10 November

2002. Setelahnya kegiatan baksos kesehatan Tzu Chi mulai berjalan dengan terstruktur. “Begitu ada TIMA Indonesia, kita juga sudah punya SOP, tempatnya juga sudah ada (Poliklinik Cinta Kasih) yang berubah nama menjadi RSKB (Rumah Sakit Khusus Bedah) dan kini Rumah Sakit Cinta Kasih Tzu Chi. Itu semua awalnya untuk mengakomodir kegiatan baksos kesehatan Tzu Chi,” jelas dr. Ruth.

Bukan tanpa tujuan, baksos kesehatan Tzu Chi diadakan sebagai sebuah sarana untuk saling belajar serta menggarap ladang berkah lewat pelayanan medis. Selain itu, baksos kesehatan juga untuk mendewasakan kebijaksanaan relawan yang ikut dalam kegiatan itu. Karena kegiatan baksos kesehatan Tzu Chi melibatkan banyak orang dengan berbagai macam budaya.

“Apalagi terhadap pasien, itu yang kita harus belajar dari mereka. Dengan adanya baksos kesehatan ini harusnya kita semua bersyukur karena kita bisa belajar, pengembangan diri, lebih bijaksana, lebih rendah hati karena kita harus melayani. Itulah salah satu tujuan utama baksos kesehatan Tzu Chi,” kata dr. Ruth.



Metta Wulandari

Salah satu pasien merasa terharu dan memeluk Tim Medis Tzu Chi Indonesia karena penyakitnya berhasil ditangani dalam kegiatan baksos kesehatan yang diadakan oleh Tzu Chi Indonesia.

Tzu Chi Indonesia untuk pertama kalinya mengadakan baksos kesehatan pada bulan Maret 1999 di RS Paramita, Balaraja, Kabupaten Tangerang. Saat itu tenaga medis masih dibantu oleh Tzu Chi dari luar negeri karena *Tzu Chi International Medical Association* (TIMA) Indonesia belum dibentuk (bawah).



Dok. Tzu Chi Indonesia



Arimami Suryo A.

Relawan Tzu Chi menghibur para pasien baksos kesehatan Tzu Chi dengan menampilkan isyarat tangan. Keberadaan relawan ini menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam menjalankan baksos kesehatan Tzu Chi Indonesia.

Melebarkan Sayap di Misi Kesehatan

Kegiatan baksos kesehatan Tzu Chi tentunya tidak selalu berjalan mulus, dalam beberapa hal selalu ada kendala. Sinergi antara relawan medis dan non medis pun menjadi solusi untuk mengatasi beberapa masalah yang dihadapi saat melaksanakan kegiatan baksos kesehatan.

“Kendala pasti banyak, karena jarak, jumlah relawannya kurang, tentu itu mempengaruhi kinerja kita. Karena di Tzu Chi itu kekuatannya terbesarnya di relawan. Kita tim medis sekaligus relawan juga, tapi untuk yang urusan non medis itu semua di-*back up* relawan. Peran relawan itu besar dalam baksos kesehatan,” ungkap dr. Ruth.

Tahun 2006, baksos kesehatan Tzu Chi Indonesia mulai keluar dari Jakarta. Saat itu Tzu Chi Indonesia bersama instansi lainnya mengadakan baksos kesehatan bagi

masyarakat Aceh. “Itu pada saat peringatan satu tahun tsunami Aceh dan pertama kali kita keluar itu repot *banget*. Tetapi pencapaiannya tentunya lebih bagus dan lebih banyak yang mengenal Tzu Chi,” tandas dr. Ruth.

Setelah itu baksos kesehatan Tzu Chi mulai diperluas dan berkeliling ke beberapa wilayah Indonesia yang terdapat Kantor Tzu Chi. Tentunya hal tersebut untuk terus mensinergikan relawan medis dan non medis Tzu Chi Indonesia. “Kita *nggak* bisa berkembang juga kalau hanya di situ, dan pengembangan relawan daerah juga *nggak* berjalan karena kegiatannya di sini-sini *aja*,” jelas dr. Ruth.

Banyak mendapatkan pasien dari berbagai wilayah di Indonesia juga merupakan bagian dari suka dan duka menjalankan baksos kesehatan Tzu Chi. Terlebih jika pasien yang ditangani dapat sembuh seperti sedia kala.

“Tentunya kita gembira karena mengenal dan mendapatkan pasien dari berbagai wilayah. Kalau kita berhasil memberikan pengobatan dan mensosialisasikan Tzu Chi, tentunya ya bahagia. Dukanya cuma sedikit *ha..ha..ha*,” ungkap dr. Ruth

Bukan hanya pengembangan saja, perjalanan baksos kesehatan Tzu Chi juga harus terus mengikuti perkembangan yang ada. Karena tantangan yang akan dihadapi ke depan khususnya dalam menangani pasien harus terus mengikuti peraturan yang ada.

“Pencapaian dari kita dulu baksos kesehatan sebelum ada poliklinik hingga bisa melaksanakan baksos kesehatan keliling Indonesia tentu perkembangannya luar biasa. Kedepannya kita mengharapkan baksos kesehatan Tzu Chi Indonesia tentu lebih baik lagi di era globalisasi. Tentunya kita

juga harus mengikuti perkembangan rumah sakit di Indonesia dengan undang-undang kesehatannya supaya baksos kesehatan kita tetap di koridor undang-undang dan regulasi kesehatan,” kata dr. Ruth.

Baksos kesehatan berskala besar Tzu Chi Indonesia yang telah berlangsung sebanyak 141 kali di berbagai wilayah di Indonesia melayani pengobatan bibir sumbing, minor, katarak, *entropion*, *pterygium*, hernia, gondok, THT, dan pelepasan pen. Sedangkan baksos kesehatan kecil yang sudah dilakukan sebanyak 580 kali melayani pengobatan gigi, umum, degeneratif, dan lain-lain. Total sejak Maret 1999 - Oktober 2023 baksos kesehatan baik berskala besar atau kecil yang dilakukan Tzu Chi Indonesia telah berhasil menangani 293.382 pasien. ■



Arimami Suryo A.

Koordinator Baksos Kesehatan Tzu Chi Indonesia, dr. Ruth O. Anggraeni memeriksa mata salah satu calon pasien baksos kesehatan. Ia berharap baksos kesehatan Tzu Chi bisa lebih baik dan meningkatkan pelayanannya di era globalisasi.

Pendidikan Tzu Chi, Mendidik Perilaku, Membina Akhlak yang Mulia

Teks: Anand Yahya

“Pendidikan adalah suatu upaya menjernihkan hati dan pikiran manusia. Jika dilakukan dengan baik, pendidikan adalah sumber harapan, dan kekuatan untuk menstabilkan masyarakat”. -Master Cheng Yen

Hari pendidikan Nasional di Indonesia selalu diperingati setiap tanggal 2 Mei. Salah satu pahlawan pendidikan nasional yaitu Ki Hadjar Dewantara memiliki pemikiran tentang “Tri-pusat Pendidikan”, yakni pendidikan hendaklah berlangsung di tiga lingkungan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Pendidikan harus mampu mengembangkan seluruh potensi anak didik, yakni daya cipta (*kognitif*), daya rasa (*afektif*), dan daya karsa (*konatif*), sehingga diharapkan kelak mereka mampu mandiri dan memiliki kepedulian terhadap sesama, serta menjadi humanis dan berbudaya.

Konsep Tri-pusat Pendidikan, dan budaya humanis inilah yang juga diterapkan oleh Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia di Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng dan Sekolah Tzu Chi Indonesia (Tzu Chi School) Pantai Indah Kapuk (PIK) untuk memberikan pendidikan kepada anak didik dalam hal ilmu pengetahuan, kehidupan sehari-hari, budi pekerti, dan budaya humanis.

Menurut Goh Poh Peng, relawan pendamping Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Misi Pendidikan Tzu Chi memiliki empat moto dalam hal mendidik, yaitu *Ci*

(welas asih tanpa penyesalan), *Bei* (belas kasih tanpa mengeluh), *Xi* (sukacita tanpa kerisauan), sedangkan *She* (rela memberi tanpa pamrih). Seorang pendidik harus bisa membuat anak-anak merasa bahagia. “Pendidikan bukan hanya mengajarkan ilmu pengetahuan kepada para murid, tetapi juga harus dapat membentuk karakter budi pekertinya,” tegas Goh Poh Peng atau yang akrab disapa Bao Bing.

“Seorang pendidik harus memiliki ketulusan, kebenaran, dan kejujuran dalam mendidik. Dengan meresapi moto inilah para pendidik Tzu Chi akan bisa mengarahkan anak-anak didiknya untuk berbudaya humanis, karena para pendidik telah menjadi model yang baik,” ucap Bao Bing.

Menginjak tahun ke-20 Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng berdiri, terukir dalam ingatan guru-guru dan relawan Tzu Chi Indonesia, khususnya relawan di misi pendidikan. Meski zaman terus berubah bukan berarti kenangan itu terus terlupakan. Tapi kenangan yang dibentuk oleh cinta kasih, justru menjadi sesuatu yang hidup dalam benak guru-guru dan para relawan pendidikan Tzu Chi.

Pada awal berdirinya, Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng didampingi oleh relawan pendidikan Tzu Chi yang bersama-sama para



Arimami Suryo A.

Ciri khas Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng adalah memberikan pendidikan akademik dan penekanan pada pendidikan budi pekerti dan budaya humanis. Bertutur kata yang sopan, berperilaku positif, serta sifat yang penuh welas asih diharapkan tumbuh seiring dengan pengetahuan dan keterampilan akademis.

Siswa siswi Tzu Chi School memperagakan seni meracik teh sebagai bagian dari misi budaya humanis Tzu Chi. Mereka didampingi relawan Tzu Chi meracik dan menyajikan teh untuk orang tua mereka masing-masing. Meracik teh bertujuan untuk melatih kesabaran, ketenangan jiwa, ketelitian, dan kebijaksanaan para siswa (bawah).



Dok. Tzu Chi Indonesia

guru selalu menanamkan dan membentuk nilai-nilai kepribadian baru bagi anak-anak warga yang tinggal di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng yang terdampak normalisasi Kali Angke.

Namun, relawan Tzu Chi tidak melupakan bahwa para pendidik juga harus menanamkan nilai-nilai budaya humanis kepada orang tua murid. Peralnya, warga bantaran Kali Angke datang dengan berbagai karakter kepribadian, pengetahuan, dan juga pemahaman tentang pentingnya pendidikan untuk mengubah masa depan anak menjadi lebih baik. Karena itulah para guru juga memberikan pemahaman dan motivasi kepada para orang tua murid agar berpartisipasi aktif dalam mendukung pendidikan bagi anak-anaknya.

Segudang Prestasi

Kecermatan, kesabaran, dan kepedulian Freddy Ong S. Kom, MM dalam mendidik anak-anak murid Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng tak lepas dari curahan relawan pendamping pendidikan Tzu Chi untuk membentuk karakter siswa menjadi lebih baik dalam membawa prestasi sekolah. Terbukti dari tahun ke tahun prestasi murid-murid

Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng terus mengalami peningkatan.

Prestasi yang diraih SMK Cinta Kasih Tzu Chi di tahun ajaran 2017/2018 adalah dengan menjadi peringkat pertama sekolah se-Jakarta Barat dengan nilai UN 100 pada mata pelajaran Matematika yang diraih oleh lima orang siswa dan bahasa Indonesia oleh satu siswa. Secara keseluruhan Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi menduduki peringkat ke-6 dari sekolah-sekolah se-Jakarta Barat.

"Ini memotivasi kita untuk lebih baik lagi. Lebih mudah menggapai daripada mempertahankan. Juara 1 se-Jakarta Barat enggak gampang, di sini kita dituntut untuk ekstra konsen lagi," tutur Direktur Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi sejak 2016 ini.

Tak jauh berbeda, Sekolah Tzu Chi Indonesia yang berdiri pada 10 Juli 2011 di Pantai Indah Kapuk (PIK) Jakarta Utara juga banyak menuai prestasi. Salah satunya adalah TK Tzu Chi School, yang di bawah kepemimpinan Mrs. ling terus mencatatkan prestasi yang gemilang sepanjang tahun 2019.

TK Tzu Chi School berhasil menjadi juara pertama lomba lingkungan sekolah sehat berkarakter pada tahun 2019. Sekolah anak usia dini Tzu Chi mewakili Provinsi DKI Jakarta



Anand Yahya

Murid-murid Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng belajar budi pekerti dengan menggunakan kata perenungan Master Cheng Yen. Bimbingan relawan pendidikan perlahan membentuk para siswa menjadi pribadi yang berakhlak luhur, peduli pada orang lain dan lingkungan.



Arimami Suryo A.

memenangkan tempat pertama dalam kategori 'Penampilan Terbaik' di Lomba Sekolah Sehat Berkarakter Nasional 2019 yang diumumkan pada upacara Pemberian Penghargaan tahun 2019.

Menurut Mrs. ling, capaian prestasi juara pertama lomba lingkungan sekolah sehat berkarakter ini tak mudah diraih tanpa adanya kekompakan dan kerja sama yang apik diantara keluarga besar Tzu Chi dan Tzu Chi School Indonesia.

Pendidikan Humanis untuk Kehidupan yang Lebih Harmonis

Misi pendidikan Tzu Chi merupakan misi ketiga dari empat misi Yayasan Buddha Tzu Chi. Pendidikan adalah kunci menggapai cita, sarana untuk mengubah nasib dan ketertinggalan. Master Cheng Yen seringkali berpesan, pendidikan yang terbaik harus selalu diupayakan bagi anak-anak. Masa depan sebuah bangsa haruslah direncanakan dan dimulai dari pendidikan anak-anak.

Pelajaran budi pekerti menjadi salah satu pembeda bagi sekolah yang berada di bawah naungan Tzu Chi Indonesia dengan sekolah lain karena perannya sangat vital.

Murid-murid Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng memberikan perhatian kepada salah satu pasien yang akan memeriksakan kesehatan di RS Cinta Kasih Tzu Chi. Kegiatan ini merupakan salah satu bagian dari kelas budi pekerti Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi dengan ikut berkontribusi dalam pelayanan publik.

Pendidikan ini bertujuan untuk membangkitkan kembali cinta kasih dan hubungan antar manusia, sesuai dengan tujuan Tzu Chi. Selain itu pengarahannya juga memiliki ciri khas. Dalam pelajaran budi pekerti Tzu Chi biasanya diselipkan kata perenungan Master Cheng Yen ke dalam materi yang diberikan. Pelajaran budi pekerti membawa anak-anak ke hal-hal kehidupan umum: bagaimana harus menghormati orang tua, bergaul dengan teman di sekolah dan di rumah. Anak-anak juga diajarkan untuk menghargai dan cinta kepada alam, hewan, dan lingkungan. Melalui pelajaran budi pekerti, anak diarahkan menuju perubahan yang lebih positif, dapat membawa dan menempatkan dirinya di dalam lingkungan sehingga kehidupan menjadi lebih harmonis. ■

Budaya Humanis Menyucikan Hati Manusia

Teks: Erli Tan

Jejak awal misi budaya humanis Tzu Chi dimulai ketika Buletin Tzu Chi pertama kali diterbitkan di Taiwan pada tahun 1967. Berteguh pada prinsip Benar-Bajik-Indah, misi ini berkembang di kemudian hari dengan munculnya media-media Tzu Chi lainnya seperti radio, majalah, hingga stasiun televisi.

Misi budaya humanis yang berprinsip Benar-Bajik-Indah ini pada dasarnya juga terkandung dalam misi-misi Tzu Chi lainnya. Master Cheng Yen pernah mengatakan bahwa budaya humanis tidak bisa tidak ada di misi amal, misi kesehatan, dan misi pendidikan Tzu Chi. Karena dalam pelaksanaannya, insan Tzu Chi menggunakan sikap hormat, penuh ketulusan, tanpa pamrih, dan benar-benar berbuat untuk orang lain. Sedangkan budaya humanis di dalam misi budaya humanis itu sendiri adalah sebuah aliran jernih.

“Budaya humanis di dalam misinya itu sendiri adalah suci bersih dan tanpa pamrih. Ibarat sumber air yang tiada henti mengalirkan aliran jernih, yang dapat membersihkan kekeruhan batin manusia, menyucikan hati semua manusia di dunia ini,” ucap Master Cheng Yen dalam ceramahnya tanggal 1 Oktober 2010.

Melalui DAAI TV yang mulai mengudara di Taiwan pada 1 Januari 1998, “pekerjaan” mengalirkan aliran jernih ini pun dimulai. Sejak awal mendirikan stasiun televisi, Master Cheng Yen menyerukan bahwa media haruslah melaporkan yang benar sekaligus membimbing

masyarakat ke arah yang benar. Tahun 2007, DAAI TV juga resmi mengudara di Indonesia. Adanya DAAI TV ini telah pula menginspirasi banyak pemirsanya.

Seperti Shanti Widianti, Kepala SD Tunas Metropolitan, melalui tayangan DAAI TV ia melihat dedikasi tanpa pamrih Neneng Latifah dalam mendirikan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bagi anak-anak dari keluarga tidak mampu. Shanti pun tertarik membantu dengan menggalang dana di sekolahnya.

“Kita tidak hanya bersimpati, tapi kita harus berempati. Semangat itu kami tularkan ke guru-guru dan kami sampaikan ke murid-murid bahwa, ini loh ada guru yang berjuang walaupun dirinya aja susah, tapi masih berusaha menolong yang lain demi memajukan pendidikan di lingkungannya,” tukas Shanti. Dana yang disisihkan selama satu minggu dari para guru dan murid SD Tunas Metropolitan yang mencapai hampir 10 juta rupiah itu kemudian disumbangkan ke PAUD Al Islah Walfalah.

Lain lagi dengan Yakob yang juga pemirsa setia DAAI TV, ia terinspirasi menjadi relawan Tzu Chi setelah menonton tayangan DAAI TV. Ia bahkan mengajak istri dan anaknya turut



Dok. Tzu Chi Taiwan

Buletin Tzu Chi yang terbit untuk pertama kalinya pada 20 Juli 1967 di Taiwan ini, berisi informasi mengenai kegiatan Tzu Chi, penerima bantuan, dan laporan data donasi. Buletin ini menjadi jejak awal adanya Misi Budaya Humanis Tzu Chi.

Adanya media televisi yaitu DAAI TV yang resmi mengudara di Indonesia pada tahun 2007 telah menginspirasi banyak pemirsanya. Tersebaranya budaya humanis melalui media televisi ini sesuai dengan slogannya, yaitu mengalirkan aliran jernih yang mengelilingi dunia (bawah).



Dok. DAAI TV Indonesia



Anand Yahya

Jing Si Books & Café menawarkan kenyamanan bagi para pengunjung maupun relawan komunitas Tzu Chi. Café ini juga menjadi tempat relaksasi batin sekaligus mengenal budaya humanis Tzu Chi dan ajaran Jing Si.

menggarap berkah di Tzu Chi. “Bagi saya DAAI TV adalah tontonan yang setiap hari saya harus tonton, kalau tidak sepertinya ada yang kurang di dalam hati saya. Saya sekarang masih sehat, masih bisa melayani, saya sangat bersukacita karena masih bisa membantu orang lain,” ucap Yakob.

Tersebar nya budaya humanis melalui media televisi ini memang seperti slogannya, yaitu mengalirkan aliran jernih yang mengelilingi dunia. Manager PR dan Branding DAAI TV Mika Wulan mengutarakan memang itulah

yang diharapkan dari keberadaan DAAI TV di tengah masyarakat.

“DAAI TV sendiri *kan* sebenarnya berharap setiap tayangannya bisa memberikan dampak terhadap masyarakat yang lebih luas, tidak hanya berhenti di orang yang menonton, tapi setelah menonton dia bisa menggulirkan kebaikan itu ke orang lain dan itu bisa sambung menyambung. Kita sangat senang sekali hari ini mereka (pemirsa) pun bisa memberikan sesuatu, menyebarkan kebaikan ke sesama,” jelas Mika.

Keharuman Teh, Dharma, dan Budaya Humanis di Jing Si Books & Café

Sejalan dengan DAAI TV, keberadaan Jing Si Books & Café juga bertujuan agar budaya humanis dapat berakar di tengah masyarakat. Livia Tjhin, Store Manager Jing Si Books & Café Jakarta menyebut bahwa keberadaan

café yang ada empat di Indonesia ini bukanlah bertujuan mencari keuntungan materi saja, tetapi juga untuk mengenalkan budaya humanis dan ajaran Jing Si kepada masyarakat.

“Kita memperkenalkan ajaran Jing Si melalui produk-produk Jing Si, misalnya buku-buku yang berisi kehidupan mandiri Master Cheng Yen. Di sini orang-orang boleh gratis baca buku, *gak* beli juga boleh baca,” jelas Livia. “*Kalo* di misi budaya humanisnya itu berhubungan dengan pengembangan relawan komunitas, merupakan salah satu pintu untuk menyambut relawan dan donatur. Jadi kita menyediakan sarana supaya orang merasa nyaman berkunjung ke sini,” sambung Livia yang sudah berdedikasi dalam pengembangan Jing Si Books & Café sejak dibuka pertama kali di Indonesia tahun 2004.

Livia menuturkan bahwa hingga kini pun ia dan tim tetap melakukan perbaikan dan

pembaharuan terutama dalam menu minuman dan makanan. Namun menurutnya pelayanan humanis adalah yang paling utama harus tetap dijaga. Beruntung di era media sosial ini, keberadaan café yang terbilang unik ini makin dikenal masyarakat melalui unggahan tamu-tamu yang pernah datang. “Itu bagus karena *follower* mereka banyak. Sekarang tiap hari ramai, Sabtu dan Minggu kadang tempat duduknya tidak cukup,” ucap Livia senang. Ia berharap makin banyak yang datang dan mengenal budaya humanis Tzu Chi.

Dalam upaya menyebarkan ajaran Jing Si dan budaya humanis, selama ini Livia dan tim telah banyak menerjemahkan dan mencetak buku-buku dari Jing Si Taiwan, mengadakan program donasi buku ke hotel-hotel dan sekolah-sekolah, pameran di mal-mal, juga menyediakan tempat yang nyaman bagi komunitas relawan dalam kelas-kelas humanis. Semua upaya itu membuat setiap orang yang datang selain dapat menghirup keharuman teh, juga menghirup keharuman Dharma, dan keharuman budaya humanis Tzu Chi. ▣

Bijak dalam Aksi Pelestarian Lingkungan

Teks: Metta Wulandari

Suatu waktu di bulan Agustus 1990, Master Cheng Yen mulai memberikan ceramah ber-seri “Sebuah Hidup yang Penuh Berkah”. Master menghimbau para relawan Tzu Chi di Taiwan untuk melestarikan lingkungan, menggalakkan pemilahan sampah, melakukan daur ulang, memanfaatkan limbah, dan menghargai energi. Di akhir ceramahnya, ketika para hadirin bertepuk tangan, beliau berkata, “Gunakanlah kedua tangan kalian yang sedang bertepuk itu untuk melestarikan lingkungan.”

Tzu Chi mulai menggalakkan program pelestarian lingkungan di tahun 1990. Sejak itu pula, para relawan Tzu Chi di Taiwan bersama-sama melakukan pemilahan sampah di depo-depo pelestarian lingkungan. Empat belas tahun kemudian, tahun 2004 relawan Tzu Chi Indonesia mulai mengikuti jejak pelestarian lingkungan ini. Upaya yang dijalankan para relawan pelestari lingkungan Tzu Chi di Taiwan menjadi inspirasi. Fenomena sampah yang terus menggunung di Indonesia ikut menjadi salah satu pemicu.

Pada tahun 2004, sebuah depo pendidikan pelestarian lingkungan didirikan di Cengkareng, Jakarta Barat – di Kompleks Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi. Upaya mengembalikan keadaan Bumi menjadi lebih baik ini terus berkembang dengan berbagai metode pelestarian lingkungan yang tidak pernah lari dari arah utamanya.

Depo Pendidikan Pelestarian Lingkungan, itulah nama baku dari depo daur ulang Tzu Chi yang kini ada di kantor-kantor Tzu Chi

di berbagai kota di Indonesia. Mengusung kata pendidikan, depo ini memang ditujukan untuk mengedukasi, memberi sosialisasi agar masyarakat paham betul apa yang harus dilakukan untuk melestarikan lingkungan. Salah satu yang menjadi arah utama dari pendidikan pelestarian lingkungan Tzu Chi adalah pemahaman akan pemilahan barang daur ulang dan mengurangi penggunaan barang sekali pakai. Johnny Chandrina, penanggung jawab misi pelestarian lingkungan Tzu Chi Indonesia menjelaskan dengan detail bagaimana aksi pelestarian lingkungan di Indonesia seharusnya berjalan.

Dalam edukasinya, Tzu Chi men-sosialisasikan bukan hanya 3R, melainkan 5R yang apabila digambarkan dalam diagram segitiga terbalik, porsi paling besarnya mengarah pada R pertama, yakni *Re-Think* (berpikir kembali). Masyarakat diajak untuk kembali berpikir tentang penting atau tidaknya produk yang akan mereka belanjakan, apakah ini memang kebutuhan atau sekadar keinginan



Anand Yahya

Para relawan pelestarian lingkungan secara rutin memilah barang daur ulang di Depo Pendidikan Pelestarian Tzu Chi sesuai prinsip 5R: *Rethink, Reduce, Repair, Reuse, dan Recycle*. Barang daur ulang ini biasanya terdiri dari kertas, plastik, dan botol kemasan air mineral.



Anand Yahya

belaka. Sehingga pada akhirnya, produk tersebut tidak sia-sia dan hanya menambah produksi sampah belaka.

R yang kedua merujuk pada *Reduce* (mengurangi) yang mana sebagai manusia yang realistis, kita memang tidak bisa langsung begitu saja menghilangkan beberapa produk, tapi di lain hal kita bisa mengurangi penggunaannya. Contohnya dengan mengurangi penggunaan alat makan sekali pakai karena sampahnya termasuk sampah yang paling banyak terbuang ke lautan. Tzu Chi mengimbau untuk membawa alat makan pribadi untuk mengatasi hal ini.

Selanjutnya adalah *Repair* (memperbaiki) dimana menjadi salah satu solusi untuk mengurangi pembelian satu produk. Misalnya memperbaiki kerusakan produk elektronik sehingga apabila masih bisa diperbaiki hasilnya akan memperpanjang usia benda, ditambah kita pun bisa lebih hemat.

R selanjutnya adalah *Reuse* (mengggunakan kembali). Setelah memperbaiki satu benda, barang yang rusak bisa kembali digunakan. Pun apabila tidak ingin memakainya kembali setelah diperbaiki, kita bisa memberikannya kepada orang lain yang membutuhkan.

Setelah empat R dilakukan, barulah R terakhir yang punya porsi terkecil dalam diagram segitiga terbalik, yakni *Recycle*. Johnny Chandrina betul-betul menggarisbawahi bahwa *Recycle* adalah porsi terkecil, tersedikit, terakhir yang seharusnya dilakukan. Bukan sebaliknya. Jadi upaya *Recycle* atau mendaur ulang suatu barang adalah usaha paling ujung yang bisa kita lakukan setelah kita *Re-thinks, Reduce, Repair, dan Reuse*. "Jangan terbalik ya!" tegas Johnny.

Masalahnya, banyak orang bahkan mungkin relawan yang masih salah paham tentang konsep daur ulang di Tzu Chi. "Masih ada loh yang mikir, 'untuk mendukung daur ulang Tzu Chi saya minum air botol kemasan sekali pakai aja ah.' Bukan begitu, itu pemikiran yang salah," kata Johnny tertawa.

"Master Cheng Yen *kan* berpesan untuk, gunakanlah kedua tangan kalian yang sedang bertepuk itu untuk melestarikan lingkungan. Ya mari melestarikan lingkungan, menghargai energi juga mengurangi produksi sampah, bukan malah menambah sampah untuk dalam tanda kutip kita (relawan) bisa mendaur ulang," lanjutnya, "itulah yang harus diluruskan."

Sejauh ini, aksi pelestarian lingkungan Tzu Chi sudah berkembang begitu pesat. Depo daur ulang bahkan titik pemilahan sampah sudah ada dimana-mana, termasuk di kompleks-kompleks perumahan dan bahkan di titik lingkup paling kecil di masyarakat, yakni rumah masing-masing relawan. Sisi positifnya, aksi ini tersebar begitu luasnya, semangat mencintai lingkungan pun semakin besar.

Johnny pun menyoroti bahwa depo dan titik pemilahan sampah Tzu Chi rasanya lebih spesial karena ada relawan Tzu Chi di sana yang membuat tempat ini berbeda dari sekadar bank sampah. "Depo juga menjadi tempat yang nyaman, relawan bisa berkumpul atau kadang mereka yang usianya lanjut bisa memanfaatkan waktu kosong di rumah untuk bersosialisasi sekaligus melakukan pemilahan, hal itu kan melatih motorik," jelasnya. Selain itu, dengan melakukan pemilahan sampah di satu titik pemilahan, relawan bisa mengajak warga untuk berdonasi barang daur ulang dan jangka panjangnya bisa jadi mereka pun bisa diajak untuk menjadi relawan ataupun donatur.

"Namun jangan terfokus hanya pada hal itu dan kita harus kembali lagi, konsep 5R itu harus kita laksanakan dengan baik. Semoga saja semua sudah paham dan melakukan 5R," imbuhnya optimis.

Dalam mencintai lingkungan ini, bahkan belakangan pun muncul satu tren lagi dalam aksi pelestarian lingkungan Tzu Chi Indonesia, yakni pembuatan *eco enzyme* yang mana tujuan utamanya adalah mengurangi sampah organik rumah tangga untuk difermentasi dan hasilnya digunakan kembali untuk Bumi guna



Anand Yahya

Johnny Chandrina berbagi kisah tentang aksi pelestarian lingkungan kepada para relawan yang aktif di misi pelestarian lingkungan Tzu Chi.

mengurangi zat-zat kimia dalam kehidupan sehari-hari. Namun semakin lama, Johnny merasa ada yang sedikit melenceng dari tujuan awal ini.

"Ada tren yang timbul di satu kalangan bahwa, 'yuk kumpulkan kulit mangga aja biar *eco enzyme*-nya nanti wanginya mangga' atau 'kulit jeruk aja deh biar wanginya jeruk.' Gulanya pun katanya ganti aja, jangan pakai molase nanti warnanya jelek. *Ha..ha..ha..* itu sudah melenceng loh," kata Johnny. "Padahal tujuannya *kan* mengurangi sampah organik rumah tangga. Tapi kalau kumpulkan kulit ini, kulit itu, lalu mengganti molase padahal molase itu adalah limbah pembuatan gula pasir yang murah dan bisa digunakan sesuai manfaatnya. Itu sudah tidak sesuai lagi dengan tujuan membuat *eco enzyme* yang mana untuk mengurangi sampah rumah tangga kita," jelas Johnny. Untuk itu Johnny berpesan bahwa

harusnya relawan kembali lagi ke arah utama pelestarian lingkungan Tzu Chi yang mana untuk mengurangi produksi sampah dan melakukan pemilahan sampah daur ulang.

Pada momen 30 tahun Tzu Chi Indonesia, dimana aksi pelestarian sudah menjamur di masyarakat, Johnny tetap ingin mengingatkan relawan untuk tidak hanya bisa memilah sampah, namun relawan harus bisa memberikan edukasi kepada orang-orang terdekat dan lingkungan sekitar. "Karena apabila kita bertindak sendiri tanpa mengedukasi yang lain, hasilnya tidak akan maksimal. Seperti dulu kita lakukan membersihkan sampah di jalan atau di pantai: di sini kita pungut, orang di belakang sudah ada yang buang. Untuk itu, yuk semakin luas mengedukasi lingkungan tapi kita pun jangan lupa untuk bijak berperilaku ramah lingkungan sehingga bisa bijak melestarikan lingkungan," kata Johnny berpesan. ■

*Hendra Tanumihardja:
Relawan Tzu Chi Jakarta*

Indahnya Menjalani Masa Tua yang Bermakna

Penulis: Khusnul Khotimah

Tak berlebihan kiranya menyebut Hendra Tanumihardja sebagai sosok teladan. Di usia 75 tahun, kakek dari dua cucu ini masih semangat membaktikan hidupnya di kegiatan amal dan kemanusiaan Tzu Chi. Berikut ini sekelumit kisah hidupnya.



Tiga hari dalam sepekan, Hendra Tanumihardja menjalankan perannya sebagai relawan pemerhati yang mendampingi pasien di Tzu Chi Hospital PIK dan Rumah Sakit Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng. Di hari berikutnya Hendra mengoordinir kegiatan misi amal di komunitasnya, *He Qi* Barat 2. Boleh dibilang 75 persen waktunya dicurahkan di Tzu Chi.

“Setua ini rasanya kok masih dibutuhkan orang. Bukan dibarengi kesombongan ya, bukan merasa dibutuhkan, ibarat mobil tua tapi masih fit di jalan,” tutur Hendra tersenyum.

Dengan kemampuan bahasa Mandarinya, Hendra banyak membantu pasien dari Tiongkok yang kebetulan bekerja di Jakarta tapi belum lancar berbahasa Indonesia. Ia menemani pasien mulai dari pendaftaran, menemani saat bertemu dokter, hingga menjelaskan petunjuk meminum obat. Mendampingi para pasien sejak pukul delapan pagi tak terasa tahu-tahu sudah sore.

“Rumah sakit itu ladang pelatihan diri. Lahir ada di situ, sakit, tua, menderita, meninggal, semua ada di situ. Jadi ini tempat yang kalau ibarat tanah itu subur untuk belajar,” katanya.

Hampir lima tahun terakhir Hendra mengemban tugas sebagai Ketua Misi Amal di komunitas *He Qi* Barat 2. Di misi amal, banyak orang sakit yang meminta bantuan Tzu Chi, ia pun turut mendampingi termasuk

Arimami Suryo A.



Arimami Suryo A.

Para pasien dan keluarga pasien tak akan kebingungan berada di Tzu Chi Hospital karena para relawan pemerhati seperti Hendra selalu *stand by* untuk membantu dan memberikan informasi. Termasuk bagi pasien yang tak mahir berbahasa Indonesia dan hanya bisa berbahasa Mandarin, ada Hendra yang siap membantu.

saat mengantarkan ke dokter. Sebagai ketua misi amal, Hendra juga membina para relawan agar paham cara menjalankan kegiatan di misi amal sesuai prosedur.

“SOP ini memang tidak kaku, tapi kita harus terapkan semua ajaran dari Tzu Chi. Secara pertimbangannya juga, kenapa kita mesti begini, mesti begitu. Kan kita dasarnya welas asih tapi bukan artinya kita memanjakan orang, kita ada simpati, kita ada juga empati, saatnya kapan kita mesti terapkan supaya yang baru-baru jadi relawan bisa menjalankannya. Sebisa mungkin jangan salah dari semula. Kalau kita biarkan kan makin lama makin melenceng,” terang Hendra.

Bermula dari Menonton Serial di DAAI TV

Perkenalan Hendra dengan Tzu Chi bermula tahun 2008 saat menonton tayangan DAAI TV. Ada serial berbahasa Hokkien yang sangat ia sukai. Cerita berlatar kehidupan orang desa yang sederhana membuat Hendra tak jemu

menontonnya. DAAI TV juga menayangkan kegiatan Tzu Chi Indonesia. Ia pun penasaran apa itu Tzu Chi.

Setelah dapat informasi, Hendra mendatangi Rumah Sakit Cinta Kasih Tzu Chi di Cengkareng yang saat itu mengadakan kegiatan pelestarian lingkungan dan pembagian bantuan beras pada warga yang kesusahan. Sebuah kegiatan yang sangat positif, kesan Hendra. Ia pun mau saja ketika diajak mengikuti sosialisasi tentang Tzu Chi dan berlanjut mengikuti pelatihan relawan Tzu Chi.

“Tahun 2009 akhirnya pakai seragam Tzu Chi. Setelah pakai seragam sudah beda perasaannya, merasa sudah di tempat yang resmi. Sebenarnya begitu pakai seragam, ikut kegiatan juga tidak terlalu pemilih. Diajak ke amal ya jalani. *Nah* waktu itu yang ajak saya *Shixiong* Johnny Chandrina. Dia termasuk yang menginspirasi saya,” ujarnya.



Arimami Suryo A.

Hendra mendampingi Engellie, salah satu penerima bantuan Tzu Chi yang kala itu menderita *stroke* di usia belia.

Hendra dilantik menjadi relawan komite pada November 2016. Sejak menjadi relawan Tzu Chi, banyak perubahan pada pola pikir Hendra. Salah satunya, ia jadi mudah memahami keadaan orang lain. Sedangkan dulu, Hendra seakan tak peduli dan mudah marah.

“Kami *kan* banyak menemui masalah-masalah, dan di Tzu Chi *kan* banyak orang. Boleh dibilang kalau dulu kita banyak teman, tapi dalam pergaulan lebih dekat itu tidak sebanyak ini. Dari relawan semua komunitas bertemu, menyapa. Jadi gesekan sebisa mungkin tidak ada,” tuturnya. Menghindari gesekan dengan orang lain, ini juga yang membuat Hendra ‘awet’ berada di Tzu Chi. Ditambah juga dengan Hendra yang senang terjun di tengah masyarakat ketimbang berdiam diri di rumah.

Kata Perenungan Master Cheng Yen juga mengubah sikap dan perilaku Hendra menjadi lebih berwelas asih. “Mula-mula saya biasa saja

dengan Master Cheng Yen, tapi makin kemari merasa beliau sangat istimewa. Ternyata apa yang beliau ajarkan kepada kita kelihatannya *simple*, tapi benar-benar ada,” katanya. Hendra pun merujuk pada ucapan Master Cheng Yen tentang Tiga Tiada. Yakni Tiada orang yang tidak kupercayai, tiada orang yang tidak kucintai, dan tiada orang yang tidak kumaafkan.

“Suatu hari saya pulang sendiri, di atas jam 11 malam, masuk jalan tol, jalan tol ada 2 pintu, yang satu ada mobil berhenti karena tidak bisa lewat. Saya masuk ke pintu yang satu lagi. Tapi saat mobil saya mendekati untuk tap kartu, dia bilang, ‘Pak bisa tolong *nggak*, saya ini kehabisan’. ‘Oh iya sebentar’. Saya ingat Kata Perenungan Master Cheng Yen tentang tiada orang yang tak kupercayai. Tapi kalau dulu, saya tinggal, saya tidak mau, saya juga takut *kan*. Jadi jalani tiada orang yang tak kupercayai saja,” ceritanya.



Khusnul Khotimah

Hendra bersama para relawan dari *He Qi* Barat 2 yang kompak saat bebersih Aula Jingsi. Dalam berkegiatan Tzu Chi tak pernah sekalipun Hendra mengeluh, bahkan selalu *enjoy*.

Lain Dulu, Lain Sekarang

Bila saat ini kehidupan Hendra berlimpah berkah karena bisa membantu banyak orang melalui tanggung jawab yang diembannya, siapa sangka kehidupan Hendra yang dulu sangat bertolak belakang. Hendra dahulu bekerja sebagai humas (hubungan masyarakat) di sebuah klub judi tak berizin selama 20 tahun. Ia banyak berurusan dengan pihak-pihak agar klub judi tersebut bisa terus beroperasi. Tapi lucunya, Hendra sama sekali tak tertarik untuk berjudi.

“Bukan marketingnya, malah kalau di lapangan ketemu teman, saya bilang ‘*ngapain* main, nanti bangkrut, sudah pulang saja,’ katanya. Hendra lalu meninggalkan pekerjaannya itu pada tahun 2003, atau lima tahun sebelum mengenal Tzu Chi.

“Dulu saya *beresin* urusan, semua pakai uang. Apa yang *enggak*? Tapi di Tzu Chi tidak pakai uang, tapi mesti bereskan urusan. Ini yang beda. Ini yang saya belajar dari Tzu Chi bahwa tak semuanya harus pakai uang,” katanya. Dulu, dengan anggapan semua bisa diselesaikan pakai uang membuat Hendra merasa sombong. Bahkan kadang kurang menghargai orang lain.

“Bersyukur saya di Tzu Chi karena kalau tidak di Tzu Chi, saya hari ini tidak tahu di mana. Bersyukur untuk masa tua saya itu ada tempat untuk menjalani masa tua. Kalau saya lihat banyak orang lain diam di rumah, tidak tahu mau *ngapain*. Tapi di sini saya bersukacita, banyak teman, banyak kenalan, saya bilang *hoki* amat *sih* saya jadi orang, termasuk masih sehat, masih bisa jalan,” ujarnya.

Ada satu kebetulan yang membuat Hendra tersenyum jika mengingatnya. Sewaktu dulu masih remaja, Hendra pernah membayangkan punya rumah sakit supaya bisa memberikan pengobatan bagi orang-orang yang tak punya biaya berobat. Tapi seiring waktu angan-angan itu hilang karena ia bukan seorang dokter atau tenaga medis.

“*Nah* pada satu saat ketika lagi di Tzu Chi Hospital, saya teringat. Oh iya ya saya pernah pikir seperti itu,” Hendra tersenyum. “Jadi saya di sini juga merasa ini rumah sakit saya sendiri. Bisa ke sini, bisa ke sana untuk bantu pasien,” pungkasnya penuh syukur. ■

Meringankan Penderitaan dengan Welas Asih dan Kebijaksanaan

Teks & Foto: Beverly Clara (Tzu Chi Tanjung Balai Karimun)

Banyak orang memanfaatkan penderitaan Maladia Manalu hanya untuk mencari nama baik hingga akhirnya ia sempat tak percaya akan orang di sekelilingnya. Ia pun menjadi keras hati. Namun bertemu dengan relawan Tzu Chi membuatnya paham bahwa cinta kasih yang tulus betul-betul ada. Sedikit demi sedikit, jiwanya merasakan sentuhan hangat keluarga Tzu Chi hingga akhirnya ia mau menerima Tzu Chi dalam meringankan bebannya saat merawat Isden Sinaga, suaminya.

Dalam salah satu ceramahnya, Master Cheng Yen berkata bahwa “Penyakit merupakan sumber kemiskinan. Orang yang menderita penyakit tidak akan mampu mencari nafkah, dan orang yang kaya pun bisa jatuh miskin jika digerogoti penyakit.” Hal tersebut kerap terjadi dalam kehidupan manusia.

Seperti yang dialami oleh penerima bantuan Tzu Chi, pasangan suami istri, Maladia Manalu (58) dan Isden Sinaga (Alm) yang tinggal di Jl. Telaga Riau, Kec. Karimun, Kabupaten Karimun, Kepulauan Riau. Kehidupan mereka yang sederhana, tidak memiliki anak, dan finansial juga terbatas. Kesederhanaan ini berubah secara tiba-tiba ketika sang suami menderita stroke pada tahun 2010 yang mengakibatkan kebebasan beraktivitas keluarganya menjadi terganggu. Sejak saat itu, sang istri dengan hati yang penuh cinta, menjadi pilar keluarga dan berkomitmen untuk merawat sang suami.

Kondisi sang suami yang mengalami stroke membuat ekonomi keluarga mereka menjadi terpuruk. Maladia harus mencari nafkah sebagai tukang bersih-bersih rumah. Pekerjaan ini tidak memberikan penghasilan

yang cukup untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Setiap bulan, ia hanya mendapatkan penghasilan sebesar 300 hingga 500 ribu. Namun pekerjaan ini sangat fleksibel dan cocok baginya karena hanya bekerja paruh waktu sehingga ia bisa kembali ke rumah dalam waktu beberapa jam untuk merawat sang suami yang kesulitan dalam melakukan aktivitas.

Tidak hanya menjadi tulang punggung keluarga, ia juga harus menjadi perawat yang setia selama bertahun-tahun lamanya. Ia mempelajari terapi fisik dari dokter demi membantu sang suami untuk pulih. Selama bertahun-tahun merawat sang suami, kulitnya berubah menjadi coklat legam. Namun malah kulit sang suami menjadi halus dan merona karena kesungguhannya dalam merawat.

Hari demi hari, ia melawan kelelahan fisik dan emosional. Ia menolak semua rasa putus asa yang mengintainya. Perhatian dari berbagai pihak juga mulai bermunculan, mereka menunjukkan rasa iba, “merekam” kehidupan mereka, memberikan harapan akan mensejahterakan mereka, tetapi semua itu hanya janji-janji manis. Ia kecewa seakan-



Ketulusan hati relawan Tzu Chi memberikan kekuatan yang menjadi dukungan moral yang dirasakan begitu hangat oleh keluarga Maladia Manalu.

akan kondisi keluarga mereka dieksploitasi untuk tontonan khalayak ramai. Keadaan ini membuatnya menjadi pribadi yang keras, berpikir tidak akan lagi membuka hatinya dan mempercayai janji-janji manis dari siapapun lagi.

Hingga pada tahun 2018, relawan Tzu Chi mengunjungi mereka, awalnya ia amat kesal dengan kedatangan relawan dikarenakan tidak butuh iba dari pihak manapun, ia tidak perlu dikasihani, lagipula pasti relawan-relawan ini sama saja dengan yang sebelumnya, hanya memberikan harapan palsu. Namun

relawan Tzu Chi berhasil membuktikan yang sebaliknya, para relawan merangkulnya dan memberi dukungan layaknya sebagai sahabat, atau bahkan keluarga, sesuatu yang selalu ia dambakan. Bantuan yang diberikan Tzu Chi kepada keluarganya berupa beras, uang santunan, biaya pengobatan dan popok dewasa.

“Pada waktu itu saya percaya dan terus berdoa kepada Tuhan. Rupanya inilah jalan yang terbuka biar saya bisa merasa agak ringan sedikit. Kalau dipikir-pikir dari kehidupan saya sehari-hari, memang saya



Relawan Tzu Chi yang menangani kasus ini sejak awal merasa empati dengan kondisi keluarga ini. Walaupun sempat ditolak, namun ketulusan relawan membawa jalinan jodoh yang baik.

tidak bisa membiayai suami saya. Sebab, yang dibutuhkan suami saya tidak hanya makan, tetapi juga popok, dan kalau gatal badannya, harus beli bedak dan pakai obat lagi. Sungguh luar biasa perasaan saya, makanya saya mengucap syukur dan berdoa semoga sukses yayasan (Tzu Chi) ini,” ungkap Maladia Manalu sembari menangis terenyuh.

Sukmawati (51) relawan Tzu Chi yang menangani kasus ini sejak awal merasa tersentuh dengan kondisi keluarga ini saat melakukan survei ke rumah. Walaupun tidak disambut baik oleh Maladia, dengan cinta kasih, relawan perlahan-lahan membuka pintu hatinya.

“Saat kita survei, kita sudah melihat kondisi mereka. Kita sangat terharu dan

mempertimbangkan bahwa ini memang sangat layak untuk dibantu. Bapak Isden Sinaga tidak punya anak, terus memang tidak ada yang mencari nafkah sama sekali, kecuali Ibu Maladia. Ia terkadang dipanggil untuk kerja oleh tetangga, bantu masak saja. Benar, awal kita ke rumah beliau, tidak ada senyumnya. Perlahan-lahan kita dekati, lalu ajak *ngobrol*, terus kita rutin berkunjung seperti keluarga. Kadang kita peluk beliau, kadang kita juga bercanda tawa bersama,” ungkap Sukmawati.

Pada tahun 2020, suami Maladia berpulang ke sisi Tuhan Yang Maha Kuasa. Kepergian sang suami meninggalkan kesedihan mendalam baginya. Di setiap kunjungan, relawan selalu memberikan perhatian kepada Maladia agar tidak terus larut dalam kesedihan.



Hari demi hari Maladia Manalu melawan kelelahan fisik dan emosional untuk merawat suaminya. Berbagai pihak mulai bermunculan memberikan janji manis untuk membantu namun tidak pernah ada yang terwujud (atas). Hingga pada tahun 2018, relawan Tzu Chi hadir untuk meringankan beban ekonomi keluarga mereka. Bantuan yang diberikan berupa beras, uang santunan, biaya pengobatan dan popok dewasa (bawah).



Pada tahun 2020, suaminya berpulang ke sisi Tuhan Yang Maha Kuasa, kepergian sang suami meninggalkan kesedihan mendalam baginya. Untuk mengalihkan pikiran atas kepergian sang suami, ia mulai mencari aktivitas dengan menanam sayuran yang banyak dan subur di depan halaman rumah.

Akhirnya, ia mulai mencari aktivitas untuk mengalihkan pikirannya dengan menanam sayuran yang banyak dan subur di depan halaman rumah. Hasil panen pun dijual kembali untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-harinya. Relawan turut membantu menjualkan hasil panennya. Atas persetujuan Maladia, relawan menyisihkan Rp 5.000 per kilo dari hasil penjualan untuk didonasikan ke Tzu Chi dengan niat membantunya menanamkan benih kebajikan dalam membantu sesama yang membutuhkan.

“Aku berdoa, tunjukan (jalan) Tuhan, saya sudah pasrah. Tetapi itulah mukjizat Tuhan, yayasan (Tzu Chi) membantu sampai sekarang. Makanya suami saya bisa dibawa

—||—

**“... Maladia menyisihkan
Rp 5.000 per kilo dari hasil
penjualan sayuran yang ditanamnya
untuk didonasikan ke Tzu Chi
untuk membantu sesama yang
membutuhkan...”**

—||—

untuk berobat, bisa saya urus sampai bagus-bagus, sampai sepuluh tahun sakit. Jadi Puji Tuhan, yayasan inilah yang kurasa yang paling

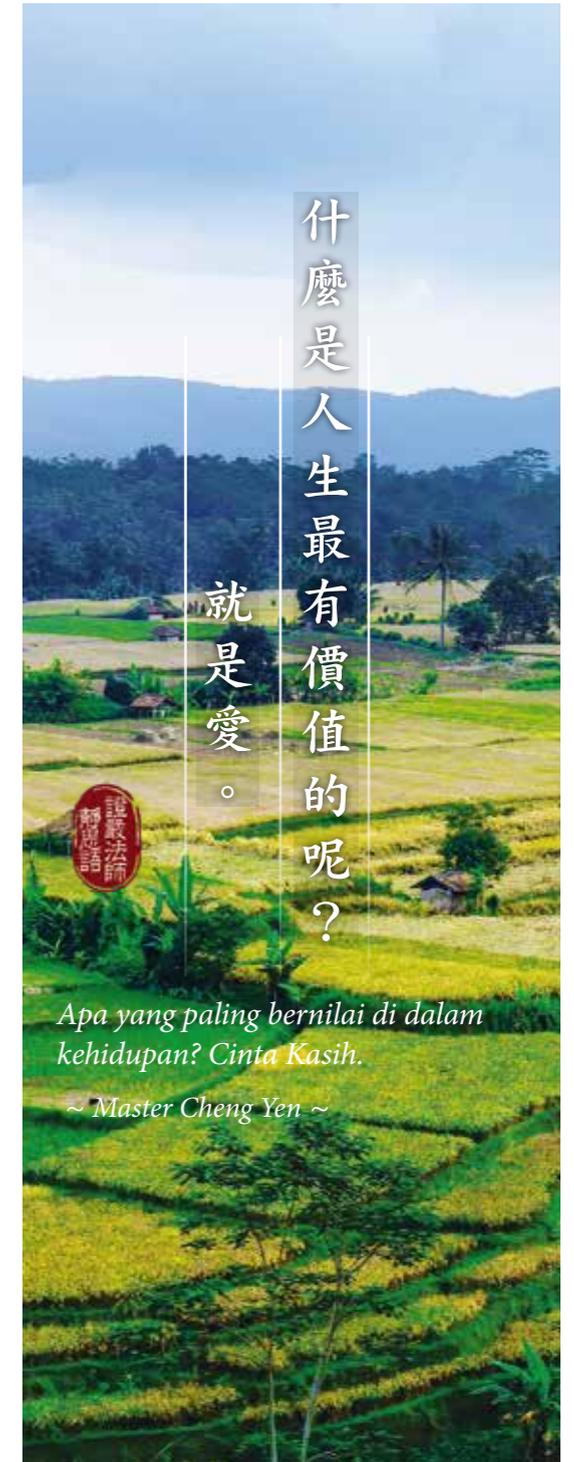
banyak berkorban buat keluarga aku, sampai dia meninggal bahkan sampai sekarang, memang luar biasa yayasan (Tzu Chi) ini,” ungkap Maladia sembari menangis terenyuh.

Langkah pertama Tzu Chi dimulai dari misi amal dengan berpedoman pada ajaran dan niat luhur Buddha yaitu, welas asih kepada sesama tanpa harus sedarah serta sependaritaan dan sepenanggungan, dan menjunjung tinggi komitmen demi ajaran Buddha, demi semua makhluk yang diamanatkan oleh Master Yin Shun, guru dari Master Cheng Yen.

Master Cheng Yen menyadari bahwa niat baik harus diwujudkan dengan berbuat baik pada sesama. Rasa empatinya pada orang-orang miskin dan menderita, membuat beliau bertekad untuk berbuat sesuatu demi membantu mereka.

Tzu Chi tidak hanya mengutamakan pemberian bantuan dan keberhasilan bantuan saja, namun lebih memperhatikan motivasi kemampuan bajik setiap manusia. Menginspirasi yang mampu untuk menolong yang kurang mampu artinya berupaya agar orang yang mampu merasakan sukacita karena bersedangsih, serta belajar membantu yang kurang mampu dengan bersedangsih hingga memperoleh makna dalam kehidupannya.

Hal ini menjadi pedoman bagi relawan, Sukmawati (51) dalam menangani setiap kasus penerima bantuan Tzu Chi. “Mungkin dia sudah kecewa sama siapapun yang datang. Awalnya kita tidak tahu, *kog* muka ibu ini *serem banget*. kebetulan, mungkin kita sudah biasa menangani kasus seperti ini, intinya hati kita harus tulus biar mereka juga merasakan ketulusan kita. Setiap mau survei kasus, kita harus memiliki rasa welas asih dan empati terhadap setiap kasus yang kita kunjungi,” ungkap Sukmawati. ■



什麼是人生最有價值的呢？
就是愛。

Apa yang paling bernilai di dalam kehidupan? Cinta Kasih.

~ Master Cheng Yen ~

SYUKURAN 20 TAHUN PERUMAHAN CINTA KASIH

HUT Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi: Terima Kasih, Terima Kasih Tzu Chi

Teks: Khusnul Khotimah, Metta Wulandari

Rasa syukur, haru, dan bahagia melingkupi HUT Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi ke-20. Di hari itu, PJ Gubernur DKI Jakarta Heru Budi melihat perubahan anak-anak yang dulu tinggal di bantaran sungai, kini menjelma menjadi anak-anak yang berprestasi.

Kebahagiaan dan rasa syukur tengah melingkupi keluarga besar Tzu Chi Indonesia karena Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng atau yang biasa lebih dikenal Rusun Cinta Kasih Tzu Chi merayakan ulang tahunnya yang ke-20, Minggu, 26 Agustus 2023. Perayaan ini dilangsungkan dengan meriah di Aula TK Cinta Kasih Tzu Chi yang diikuti oleh 500 warga dan relawan Tzu Chi Indonesia. Kehadiran PJ Gubernur DKI Jakarta Heru Budi Hartono pun memperlengkap kebahagiaan seluruh warga dan relawan.

Hari itu PJ Gubernur hadir dengan setelan yang santai, kaos putih, celana jeans, dan sepatu pantofel tanpa kaos kaki. Ia mengaku ingin mengenang kembali masa-masa dimana ia harus blusukan ke rumah-rumah warga sekitaran Pejagalan Kapuk Muara 20 tahun lalu dengan setelan yang serupa. Pada tahun 2002, Heru Budi Hartono adalah Kasubag Sarana dan Prasarana Kota Jakarta Utara. Di situlah momen ia bersama relawan Tzu Chi dari hari ke hari melakukan sosialisasi kepada warga untuk bersedia membantu Pemprov DKI Jakarta dalam menanggulangi banjir. Saat itu banyak sekali yang menolak.

“Setelah tiga bulan melakukan sosialisasi, beberapa kali bertemu tokoh masyarakat, kendalanya adalah mereka minta rumah Rusun. Nah ini adalah saat yang tepat dilakukan normalisasi, tapi Pemda DKI saat itu belum punya program membangun Rusun. Lantas dengan rendah hati seluruh jajaran Tzu Chi membantu membangun Rusun yang hari ini kita berada di sini,” papar PJ Gubernur Heru Budi Hartono. “Terima kasih,” lengkapnya diiringi tepuk tangan warga.

Bagi PJ Gubernur, berdirinya Rusun Cinta Kasih Tzu Chi juga merupakan proyek kemanusiaan terbesar di Indonesia yang mengikutsertakan ribuan keluarga dimana mereka dengan sukarela membangun kebiasaan baru, menyesuaikan diri untuk hidup lebih bersih dan disiplin demi kehidupan yang lebih baik. Berkat mereka, Pemrov DKI bisa menormalisasi Kali Angke sepanjang hampir 2,5 km dan lebar kali Angke kini sudah jauh berbeda berkisar antara 40 hingga 60 meter, bervariasi di tiap wilayah. “Tidak berlebihan rasanya kalau saya menyebut bapak ibu keluarga eks Kali Angke ini adalah pahlawan lingkungan yang sampai saat ini bisa



Arimami Suryo A.

membantu menyelesaikan banjir Jakarta,” puji PJ Gubernur, “sekali lagi, saya berterima kasih.”

Rasa haru PJ Gubernur pun semakin bertambah ketika melihat hasil nyata proyek jangka panjang Rusun Cinta Kasih Tzu Chi yang sedikit banyak ada campur tangannya. Hasil nyata itu adalah kesuksesan para anak-anak yang dulu masih seusia 6, 7, atau 8 tahun. Dengan pendidikan yang tepat dan bimbingan serta pendampingan, mereka kini sudah mandiri dengan pilihan hidup masing-masing, ada yang sukses menjadi insinyur, anggota Kepolisian hingga Pegawai Negeri Sipil DKI Jakarta, bahkan kementerian.

“Pada kesempatan ini, saya minta maaf jika 20 tahun yang lalu saya menyusahkan

Sugianto Kusuma dan Franky O Widjaja, Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia memberikan potongan tumpeng untuk PJ Gubernur DKI Jakarta Heru Budi Hartono dalam acara HUT Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi ke-20.

bapak dan ibu. Pasti pertama kali bertemu, beliau-beliau (masyarakat) menolak kedatangan saya. Saya mohon maaf,” tutur PJ Gubernur di atas panggung. “Namun ternyata anak-anak yang tinggal dulu usia 5, 6, 7 tahun, dengan kebersamaan Tzu Chi yang selalu mendampingi, mereka mendapatkan kesempatan untuk berpendidikan lebih baik, gizi lebih baik dan hari ini mereka adalah adik-adik kita yang berprestasi. Saya ingin mengucapkan selamat kepada bapak ibu.



Arimami Suryo A.

PJ Gubernur DKI Jakarta Heru Budi Hartono ditemani oleh anak-anak warga Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi yang kini sudah menggapai cita-cita masing-masing.

Saya terharu,” lanjutnya dengan suara berat menahan haru, “terima kasih Tzu Chi.”

Meraih Masa Depan Gemilang di Rusun

Salah satu warga yang menolak adalah Tutin Rahayu. Ia gamang, ia berpikir bahwa kalau digusur ya tidak ditempatkan di tempat yang layak dan akan susah untuk memulai kehidupan kembali. Ditambah, nama Yayasan Buddha Tzu Chi masih asing di telinganya. “*Mindset* orang pinggir di sana itu, Buddha Tzu Chi. Pasti nanti kita dibimbing seperti agama Buddha, karena pikirannya sempit. Jadi untuk pemikiran yang lebih layak, untuk lebih bersih, itu tidak ada. Hanya ada pemikiran yang negatif tentang nama Tzu Chi,” cerita Tutin. Padahal kala itu banjir sudah seperti sahabat dan kebakaran juga tak jarang menghantui

wilayahnya. Makanya sang suami, Ali Mukmin berkeras pindah sesuai ajakan pemerintah sebagai salah satu langkah penanggulangan banjir di Jakarta. Tutin pun tak punya pilihan lain.

Siapa sangka di tempat baru yang masih asing itu, yang masih sepi kala itu dan jauh dari mana-mana justru menjanjikan masa depan yang cerah baginya dan anak-anaknya. Ibu tiga anak ini berhasil mewujudkan mimpi lamanya meraih gelar sarjana dari Universitas Panca Sakti, Bekasi dengan Program Studi S1 Pendidikan PGPAUD untuk melengkapi pendidikannya sebagai pengajar PAUD yang pada awalnya hanya dilatarbelakangi karena keprihatinan.

Mulanya Tutin menyaksikan banyak anak-anak usia pra-TK yang bermain tanpa bimbingan

di area Rusun. Ada juga yang tidur-tiduran di taman. Tutin merasa harus melakukan sesuatu. Kebetulan sekali, saat itu ada program BKB (Bina Keluarga Balita) dan PAUD dari Kelurahan Cengkareng. Tutin yang kala itu adalah kader dan Ketua RT tergerak untuk mendirikan PAUD.

“Bersama Bu Santi (RW saat itu), kami bertemu Pak Aguan (Sugianto Kusuma) di Mangga Dua. Pak Aguan mengizinkan kalau tempatnya dipakai untuk PAUD. Baru kami urus surat izinnya,” cerita Tutin. PAUD yang diberi nama PAUD Cinta Kasih Ibu ini pun berdiri pada tahun 2011 dan terus berkembang dengan jumlah murid saat ini 42 anak yang dibagi menjadi dua kelas.

Dengan perjuangan yang tak mudah, menyeimbangkan perannya sebagai orang tua dan istri, serta sebagai pengajar PAUD, Tutin meneruskan pendidikan S1 mulai tahun 2018 dan lulus pada 2022. Kecintaannya pada ilmu pengetahuan dan anak-anak mendorongnya untuk melanjutkan pendidikan S2 dan kini masuk semester dua.

Sementara itu sebagai orang tua, Tutin dan sang suami berhasil mendidik ketiga anaknya menjadi anak-anak yang membanggakan. Daqnas si sulung sejak enam tahun lalu telah menjadi anggota Polri dan kini dipercaya menjadi Patwal (patrol dan pengawalan) Wakapolri, Komisaris Jenderal Agus Andrianto.

Daqnas bersekolah di Sekolah Cinta Kasih hingga SMP. Karena bakatnya di bidang olahraga khususnya lari, atas bimbingan dan rekomendasi dari guru olahraga Sekolah Cinta Kasih (saat itu), Pak Ahmad Damanhuri, Daqnas melanjutkan SMA di Sekolah Khusus Olahragawan (SKO) Ragunan. Benar saja, Daqnas menjadi atlet lari kebanggaan DKI Jakarta, *sprint* 400 meter



Arimami Suryo A.

Kondisi Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi di Cengkareng saat ini dengan lingkungan sekitar yang semakin berkembang sehingga memudahkan warga dalam memutar roda perekonomian mereka.

selama kurang lebih 3 tahun. Daqnas pun kerap keluar kota mewakili Provinsi DKI Jakarta. Daqnas kemudian mengikuti pendidikan polisi. Dinas pertama Daqnas sebagai anggota Polri ditempatkan di Polda Metro Jaya selama enam bulan. Prestasinya yang mentereng pun mengantarkannya menjadi Patwal Wakapolri.

“Rasanya baru kemarin saya tinggal di sini ternyata sudah 20 tahun. Ternyata banyak sekali pengalaman yang saya rasakan bersama Yayasan Buddha Tzu Chi. Perjalanan hidup saya tidak sangka sampai di titik ini, punya anak polisi dan saya sendiri bisa masuk ke jenjang S2. Itu luar biasa. *Enggak* jadi pemikiran sebelumnya saat tinggal di Angke,” ujar Tutin penuh syukur, “setelah merasakan semua ini, baru tersadar bahwa ini *loh* yang namanya cinta kasih yang diberikan oleh Yayasan Buddha Tzu Chi.” ■

PROGRAM BEBENAH KAMPUNG DI DKI JAKARTA

Rumah Sehat Layak Huni Idaman Warga

Teks: Tim Redaksi, Foto: Arimami Suryo A.

Tahun 2006 Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia memulai Program Bebenah Kampung dan telah membangun 589 unit rumah di DKI Jakarta hingga saat ini. Di sepanjang tahun 2023 ini pula, Tzu Chi melakukan Program Bebenah Kampung di beberapa titik di DKI Jakarta seperti di Kelurahan Palmerah, Cempaka Baru, Pegangsaan, dan Kamal Muara. Melalui program ini, hunian warga berubah menjadi rumah layak huni yang sehat, dan memberikan semangat hidup yang baru bagi warga yang mendapatkan bantuan ini.

“**A**yo Bapak, Ibu... silakan masuk. Mari jangan sungkan, saya sudah siapkan makanan di dalam,” sambut Bu Lubis ramah. Hari itu, 10 September 2023, wajah Pak Lubis (Muhammad Lubis) dan Bu Lubis *full* senyum. Dengan mata berbinar bahagia, mereka menyambut relawan Tzu Chi yang datang ke rumahnya setelah acara serah terima kunci Program Bebenah Kampung di Pegangsaan, Jakarta Pusat. Di dalam rumah baru mereka itu, sudah terhidang somai, tempe goreng, pastel isi, dan ketan tabur kelapa. Semua makanan itu dibuat oleh Bu Lubis khusus vegetarian untuk menjamu para relawan.

“Pak Lubis dan Bu Lubis ini orangnya *friendly* sekali. Kita semua di sini jadi berbagi perasaan bahagia ya,” kata Benny Salim, relawan Tzu Chi. “Hari ini bertepatan dengan perayaan ulang tahun anak pertama mereka. Jadi kami pun ikut merayakannya,” sambung Benny.

Memang bukan main leganya perasaan mereka hari itu. Rumah keluarga Lubis memang sudah tua. Pak Lubis yang kini usianya 55 tahun,

dulunya lahir di rumah ini. Di rumah ini, tinggal 10 orang, dimana ada tiga kamar dan satu ruang tamu yang hanya disekat tripleks. Toilet pun sudah lama tak bisa digunakan.

“Berulang-ulang kami berencana ingin membangun, tapi kenyataannya setiap menyisihkan hasil usaha, pasti terpakai lagi,” ungkap Bu Lubis yang sehari-hari membantu suami berjualan gorengan dan gado-gado.

Kini, rumah lama itu sudah menjadi kenangan. Tak lagi takut kalau ada ular yang nyasar ke rumahnya. Kecemasan akan banjir juga hilang karena kini rumahnya lebih tinggi satu meter. Atap bocor pun sudah berganti dengan yang kuat. Relawan juga melengkapinya dengan kasur lipat, 3 buah lemari plastik, 4 buah kursi plastik, 1 buah kipas angin, rak piring sekaligus piring, gelas, dan mangkok.

“*Nggak* ada kata lagi selain terima kasih banyak. Impian kami akhirnya kesampaian juga hari ini,” ucap Bu Lubis haru. Kini, keluarga Lubis bisa kembali membangun mimpi yang lain, yakni memberikan pendidikan yang layak bagi ketiga



Ella Noeriza atau biasa dipanggil Bu Lubis berfoto bersama relawan di rumah barunya. Ia memegang kunci setelah melakukan seremoni serah terima kunci Program Bebenah Kampung di Jakarta Pusat. Bu Lubis menjamu relawan dengan menyediakan satu panci somai, satu tray tempe goreng tepung, satu tray pastel isi, dan satu tray ketan tabur kelapa. Semua makanan itu pun dibuat khusus vegetarian.

anak mereka tanpa memikirkan biaya untuk perbaikan rumah.

Rumah baru Pak Lubis adalah salah satu rumah yang dibangun melalui *Program Bebenah Kampung* di Kelurahan Pegangsaan, Jakarta Pusat. Di wilayah ini, selain rumah Pak Lubis, juga ada tiga penerima bantuan lainnya. Dari puluhan rumah yang diajukan, empat dinyatakan lolos. Di hari itu juga mereka menerima kunci rumah baru mereka yang diserahkan oleh Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Sugianto Kusuma dan Pj Gubernur DKI Jakarta Heru Budi Hartono.

Yumsari Dahlia, penerima bantuan lainnya juga memiliki rumah yang temboknya sudah usang dan rapuh. Yuyum bercerita bagian yang rapuh di tembok rumahnya itu hanya bisa ditambal saat ia menerima rezeki melalui zakat fitrah, sama sekali tidak bisa memperbaikinya

secara utuh, padahal kayu yang menjadi rangka rumahnya sudah lapuk dimakan rayap.

“Pernah cari tukang untuk bantu *benerin*, tapi pada *nggak* mau. Takut *nggak* dibayar karena yang minta tolong kan kami, orang *nggak* mampu,” tutur Yuyum dengan perasaan memelas. Yuyum adalah sosok ibu pekerja keras. Dulu ia mencari nafkah sebagai buruh cuci gosok. Sejak terkena glaukoma pada tahun 2003, ia hanya bergantung dari anaknya yang menjadi pengemudi ojek *online*.

Bantuan rumah ini membuat hati Yuyum dan keluarga sangat berbahagia. “Saya memang tidak bisa lihat, tapi saya bisa rasa, ini temboknya kokoh, lantainya rata, kuat. Rumahnya sudah nyaman. Saya senang sekali. Tak pernah terpikirkan di hidup saya,” ucap Yuyum.

Mendengar kisah haru dan bahagia para warga, para relawan yang sejak awal



PJ Gubernur DKI Jakarta Heru Budi Hartono dan Wakil Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Sugianto Kusuma melihat denah perumahan warga di wilayah RT 13/ RW 08, Kelurahan Palmerah, Jakarta Barat sebelum melakukan peninjauan langsung untuk Program Bebenah Kampung (kiri). Proses pembongkaran rumah menandai mulai dilaksanakannya bedah rumah Tzu Chi di Palmerah (kanan).

Yumsari Dahlia menerima kunjungan Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Sugianto Kusuma dan PJ Gubernur DKI Jakarta Heru Budi Hartono saat menempati rumah barunya setelah dibedah. Ia sungguh berbahagia karena kini rumahnya sudah layak huni (kiri). Relawan memberikan bingkisan berupa piring dan gelas kepada warga. Bingkisan ini untuk memperlengkap kebahagiaan ketika memasuki rumah baru dengan penuh sukacita (kanan).

mendampingi mereka turut berbahagia. “Akhirnya hari ini tiba juga, kita bisa menyerahkan kunci dan menyaksikan mereka pindah ke rumah baru. Saya sangat bersukacita,” tutur Benny Salim, Koordinator Tim Bebenah Kampung di Kelurahan Pegangsaan. “Hasil kerja keras relawan, donatur, seniman (tukang) bangunan, dan semua yang terlibat itu tidak sia-sia karena kita bisa melihat senyuman di wajah warga hari ini,” sambungnya.

Rumah Layak Huni untuk Sriyatno

Sementara itu di Kelurahan Cempaka, Jakarta Pusat, ada pula rumah Sriyatno yang amat sederhana dan sudah tidak layak huni. Rumah yang dihuni Sriyatno (60) bersama istrinya, Sriyati (57) selama 28 tahun ini sebagian besar materialnya adalah triplek rapuh, atap rumah pun banyak yang rusak. Saat hujan tiba, selalu menjadi sasaran banjir.

“Banjir sampai masuk ke dalam karena rumah ini terlalu rendah. Terus banyak yang bocor, tikus sering masuk karena gentengnya kan udah rapuh. Yang di belakang itu udah kayak *nggak* pakai genteng lagi, air sering masuk dari situ,” cerita Sriyati.

Sehari-harinya Sriyatno menjadi pengasuh bayi salah satu tetangganya, sedangkan Sriyatno adalah seorang pramusaji di salah satu tempat makan di Jakarta. Adanya bantuan bedah rumah ini, sangat membantu mereka.

“Awalnya saya *enggak* terlalu berharap, cuma bisa berdoa aja. Makanya waktu Pak RW bilang saya salah satu yang lolos, saya bersyukur sekali. *Alhamdulillah*, doa-doa saya didengar Allah,” ungkap Sriyatno sukacita.

Rumah baru Sriyatno ini memiliki 3 kamar tidur, ruang tamu, dapur, dan 1 kamar mandi. “Saya sangat bersyukur ke hadirat Allah SWT, atas bantuan perbaikan rumah kami dari Yayasan Buddha Tzu Chi. Semoga Tzu Chi dan seluruh relawannya selalu diberkahi kesehatan dan keselamatan,” ucap Sriyatno.

Tzu Chi Bermitra dengan Pemprov DKI Jakarta

Melalui *Program Bebenah Kampung* ini Tzu Chi juga menjalin kemitraan dengan Pemprov DKI Jakarta dalam pembangunan rumah tinggal layak huni yang dilaksanakan secara bertahap di 5 wilayah (Jakarta Selatan, Jakarta Timur, Jakarta Pusat, Jakarta Barat, Jakarta Utara). Memulai

kemitraan ini pada Minggu 6 Agustus 2023 di Kelurahan Palmerah, Jakarta Barat, Pj Gubernur DKI Jakarta Heru Budi Hartono didampingi Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Sugianto Kusuma, meninjau langsung beberapa rumah.

Heru Budi Hartono mengulas bahwa rumah yang direvitalisasi nantinya bisa layak huni dimana tersedia sanitasi, ventilasi, hingga cahaya matahari yang cukup. “Sehingga secara tidak langsung bisa mengurangi angka *stunting*, begitu juga TBC,” kata Pj Gubernur DKI Jakarta.

Sugianto Kusuma, Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia menjelaskan bahwa sebisa mungkin Tzu Chi membangun rumah yang benar-benar layak huni bagi warga. “Ya kita ingin semua masalah bisa selesai. Seperti dapur, toilet, itu masing-masing rumah harus punya. Supaya anak dan keluarga bisa berkembang kesejahteraannya. Kalau *nggak* ya kemiskinan itu tidak akan bisa selesai. Setelah itu, relawan Tzu Chi baru bisa membina mereka menjadi lebih baik,” sambung Sugianto Kusuma.

Dua rumah yang dibangun di wilayah ini adalah milik Kartiwo (59) dan Murtiah (50) yang

lokasinya bersebelahan. Kartiwo dan Murtiah merupakan kakak adik, rumah mereka adalah warisan orang tua yang dibagi dua. “Saya berterima kasih sekali kepada Tzu Chi yang telah memperhatikan kami. Mudah-mudahan program seperti ini bisa terus berjalan untuk rumah-rumah lain yang membutuhkan,” ungkap Kartiwo.

Murtiah juga bercerita kondisi rumahnya yang sudah usang, dan karena posisinya terhimpit, sehingga sanitasi udaranya tidak begitu bagus. “Dulu anak saya pada sakit, ada muntaber dan macam-macam, ya itu karena rumah kurang sehat,” ungkapnya. “Jadi pas tahu ada program ini (bebenah kampung) saya setuju. Ini kan rumah peninggalan orang tua jaman dulu, jadi biar bisa nurun ke anak nantinya. Terima kasih banyak Tzu Chi udah membantu saya,” kata Murtiah.

Ke depannya, selain rumah Murtiah dan Kartiwo, masih akan ada puluhan rumah warga yang dibedah di wilayah DKI Jakarta. Harapannya melalui program ini taraf hidup warga dapat meningkat, lebih berkualitas dan sejahtera. ■

BANTUAN UNTUK PULAU LINGKA

Menyambung Mimpi Anak Suku Laut Kepri

Teks: Supardi (Tzu Chi Batam)

Foto: Dok. Tzu Chi Batam

Jodoh penuh kehangatan terjalin antara Tzu Chi Batam dan suku Laut. Berawal dari bantuan sembako sederhana, Tzu Chi Batam terus memberikan bantuan pendidikan dan transportasi bagi anak-anak suku Laut. Bantuan pun terus berlangsung dengan bimbingan berbagai keterampilan untuk kesejahteraan suku Laut ke depannya.

Provinsi Kepulauan Riau merupakan provinsi yang terdiri dari 2.408 pulau yang mana 96 persen luas provinsi terdiri dari laut. Di antara pulau tersebut terdapat Pulau Lingka yang berjarak 30 Km atau sekitar 20 menit perjalanan kapal dari Kota Batam. Pulau Lingka merupakan salah satu pulau yang disediakan dan dibangun pemerintah bagi warga suku Laut (pengembara yang secara permanen bertempat tinggal di atas perahu).

Jalinan jodoh Tzu Chi dengan Pulau Lingka terjalin sejak 21 Desember 2012 lewat kegiatan pembagian Beras Cinta Kasih dari Taiwan. Setelah melakukan beberapa kali pembagian sembako di Lingka dan pulau suku Laut lainnya, reputasi Tzu Chi sebagai yayasan amal pun terbangun. Saat warga suku Laut memerlukan pertolongan, mereka menaruh harapan dan kepercayaan kepada Tzu Chi yang menjadi organisasi non pemerintah.

Saat pandemi Covid-19 mewabah di seluruh dunia, Kota Batam yang mengandalkan sektor pariwisata dan industri mengalami keterpurukan ekonomi salah satunya PHK besar-besaran. Efek dari gelombang PHK di Kota Batam ini bahkan terasa hingga di

Pulau Lingka. Untuk menyekolahkan anak-anak di Pulau Lingka, gereja setempat selalu mengumpulkan iuran dari orang tua serta sumbangan dari jemaat gereja di Kota Batam, namun karena pandemi sumbangan tersebut terputus dan belasan anak suku Laut di Pulau Lingka pun terpaksa harus putus sekolah karena tidak mampu membayar biaya transportasi ke Pulau Kasu yang berjarak 30 menit. Karena Pulau Lingka merupakan pulau kecil dengan sedikit penduduk maka sarana dan prasarana pendidik yang tersedia hanya sampai sekolah dasar.

Khawatir jika putus sekolah akan menyebabkan masalah sosial, seperti pernikahan dini dan kriminalitas, Pdt. Boydo dari Gereja Protestan di Indonesia Bagian Barat (GPIB) Pulau Lingka pun mendatangi Tzu Chi. Dalam kunjungan itu beliau berharap Tzu Chi dapat membantu biaya transportasi, terutama BBM. Selain BBM, setiap anak juga perlu membayar Rp 375 ribu biaya transportasi per bulan. Bagi warga yang berprofesi sebagai nelayan, biaya ini bukan nilai kecil apalagi jika mereka perlu menyekolahkan lebih dari satu anak.



Relawan Tzu Chi Batam menyerahkan bantuan transportasi kepada 15 orang murid di Pulau Lingka pada bulan Juli 2022 (kiri). Para siswa dari Pulau Lingka beraktivitas dengan menggunakan perahu maupun kapal karena Pulau Lingka terletak terpisah dari Pulau Batam dan berjarak 30 km atau sekitar 20 menit perjalanan laut (bawah).



Para relawan mengajarkan para murid dan ibu-ibu bagaimana merajut tas. Pengajaran ini merupakan program bimbingan untuk menambah keterampilan para warga suku Laut dan diberikan secara berkala.



Setelah mengetahui kondisi ekonomi warga, kualitas pendidikan murid dan biaya transportasi yang dibutuhkan, relawan pun mengunjungi pemukiman warga suku Laut. Pada 25 Februari 2022, Tim Amal Tzu Chi Batam menyebarkan ke Pulau Lingka dalam rangka menjalani survei. Relawan pun disambut baik oleh pendeta dan beberapa orang tua murid.

Penyerahan Bantuan dan Sosialisasi Tzu Chi

Minggu, 10 Juli 2022, tim Tzu Chi yang berjumlah 13 orang mengikuti acara penyerahan simbolis bantuan transportasi kepada 15 murid di GPIB Pulau Lingka. Selain ingin bertemu langsung dengan murid dan orang tua mereka, di kesempatan ini Tzu Chi juga berharap dapat mensosialisasikan apa itu Yayasan Buddha Tzu Chi dan dari mana dana amal Tzu Chi berasal.

“Anak yang sekolah, kita bantu dulu secara bersamaan. Kita juga ingin menyampaikan dana yang yayasan dapatkan tidak mudah,

berharap mereka bisa menghargai bantuan ini dan bisa menuntut ilmu sebaik mungkin,” tutur Wangi, Ketua Amal *Hu Ai* Basuji Batam.

Bantuan transportasi yang disediakan oleh Tzu Chi merupakan tetesan cinta kasih dari masyarakat Kota Batam, sehingga relawan Tzu Chi sangat berhati-hati saat mengalokasikan dana tersebut. Tzu Chi juga mengajak partisipasi dan kerja sama dari orang tua murid dengan terus memonitor perkembangan pendidikan anak-anak mereka serta tetap menanggung iuran sebesar Rp 150 ribu.

“Mereka dituntut juga tanggung jawab dan partisipasi sehingga mereka juga punya usaha tidak sekedar menerima begitu saja. Ini sangat penting buat mereka menjadi mandiri juga di kemudian hari sehingga mereka bisa membantu orang lain,” tegas Pdt. Ananda, Pendeta Baru GPIB Lingka.

Perhatian dan Pembinaan Secara Rutin

Setiap bulan sekali, penanggung jawab kasus Lingka, Soegiman akan mengajak relawan untuk bersama-sama melakukan

kunjungan kasih. Selain menyerahkan bantuan dan memperhatikan perkembangan mereka, Tim Peduli Lingka juga berharap lewat interaksi dengan masyarakat Kota Batam, pandangan warga Lingka terhadap dunia luar dapat terbuka. Oleh sebab itu, pada setiap kunjungan Tim Peduli Lingka akan diadakan berbagai kelas pembinaan, seperti kelas pembuatan *chiffon cake*, *workshop blogger* (pembuatan konten), kelas merajut dan lainnya.

“Pulau Lingka itu agak berbeda dengan Batam, mereka bisa dikatakan kelompok masyarakat yang agak tertinggal. Kita awal pergi ke sana mereka juga sangat menjaga jarak. Mereka agak hati-hati saat komunikasi dengan kami. Sebenarnya kalau ke Batam (bersekolah) mereka lebih dekat, tapi mereka minder,” terang Soegiman.

“Tim Lingka ini kita berdiskusi, mencoba ajak relawan untuk survei dan lihat apa yang kita bisa berikan untuk mereka, seperti mengajarkan keterampilan pekerjaan tangan, membuat kue, atau lainnya. Dalam hal ini kita juga didukung oleh Tzu Ching (Komunitas Muda Mudi Tzu Chi),” tambah Soegiman.

Dengan berakhirnya tahun ajaran 2022/2023, pihak gereja Pulau Lingka pun mendapatkan berita baik. Terdapat perusahaan swasta yang bersedia menanggung 100% biaya transportasi para murid. Bantuan sebagai bentuk CSR (*Corporate Social Responsibility*) atau tanggung jawab sosial perusahaan ini juga akan disediakan untuk jangka sangat panjang sehingga orang tua murid tidak lagi perlu mengkhawatirkan biaya transportasi hingga anak-anak mereka lulus SMA.

“Waktu program transportasi berjalan, disamping transportasi, juga ada program satu bulan sekali, bukan kunjungan dalam rangka buat laporan tapi ada pembinaan. Itu sangat diminati sehingga mereka (warga) sangat antusias,” kata Pdt. Ananda. “Warga



Berbagai perlengkapan penunjang belajar tak luput dari perhatian relawan sehingga mereka terus mengusahakannya selalu lengkap.

sangat berharap kegiatan pembinaan dapat terus dilakukan. Kegiatan membuat kue saat menjelang natal, mereka langsung mempraktikkan di rumah masing-masing,” tambahnya.

Akhir dari bantuan transportasi bagi murid-murid di Pulau Lingka tidak menandakan berakhir pula jalinan jodoh Tzu Chi dengan Pulau Lingka atau warga suku Laut. Dengan berkembangnya industri di Kota Batam dan berubahnya ekosistem laut serta habitatnya, penghasilan para pun cenderung menurun akibat jumlah hasil tangkapan ikan yang terus berkurang. Namun mereka tak perlu khawatir karena Tzu Chi berencana untuk melaksanakan pembinaan terstruktur dan memberikan berbagai bimbingan untuk menambah keterampilan masyarakat suku Laut sehingga penghasilan ataupun taraf kehidupan mereka dapat kembali meningkat. ■

BANTUAN FASILITAS UMUM

Betapa Bermanfaatnya Bantuan Sumur Bor

Teks dan Foto : Beh Guat Ngo (He Qi Pusat)

Air merupakan sumber kehidupan. Kekurangan air dapat menimbulkan berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Tzu Chi Indonesia bekerja sama dengan Tentara Nasional Indonesia (TNI), tepatnya Kodim 05/01 Jakarta Pusat membangun empat titik sumber air bersih di Jakarta Pusat.

Bantuan sumur bor yang dibangun Tzu Chi Indonesia di empat titik di Jakarta Pusat memberi manfaat yang besar bagi warga yang selama ini sulit mendapat air bersih. Bantuan ini pun menghemat pengeluaran warga sehingga bisa digunakan untuk kebutuhan primer lainnya.

“Sangat membantu, saya dahulu sebelum ada air ini setiap hari harus memesan air pikulan sekitar 20 ribu atau lebih untuk kebutuhan minum dan masak, karena air sumur kami tidak bisa untuk minum,” tutur Foni warga Kelurahan Paseban.

Selain di Paseban, bantuan sumur bor yang dibangun atas kerja sama dengan Kodim 05/01 Jakarta Pusat ini juga ada di Kelurahan Tanah Tinggi. Dua titik lainnya dibangun di Kelurahan Petamburan. Sebagai wujud syukur, warga di tiga kelurahan ini bahu-membahu menjaga dan merawat sumur bor.

Air yang mengucur cukup deras, bersih, dan tak berbau. Ini karena sumur bor dibangun tak jauh dari aliran sungai. Untuk mewujudkan sumur bor ini, para relawan Tzu Chi dari He Qi Pusat terlebih dulu menyurvei lokasi dan mensosialisasikan rencana pembangunan

sumur bor ini kepada warga. Hampir tak ada kendala berarti yang dihadapi relawan karena sumur bor ini memang sangat dibutuhkan oleh masyarakat.

Pihak RW dan RT setempat-lah yang memilih lahan yang akan dibangun sumur. Dengan kategori titik radiusnya harus di tengah-tengah karena warga datang dari berbagai RT (Rukun Tetangga).

“Kondisi airnya lancar dan warga merasa bersyukur terbantu. Karena air kan salah satu yang penting dalam hidup ini. Warga rata-rata tidak mempunyai air bersih. Jadi kalau mau air bersih itu mereka harus beli, dan kan mahal ya bagi warga prasejahtera. Jadi atas ide Pak Dandim juga, kerja sama dengan Tzu Chi bagaimana memberikan solusi pengadaan air bersih untuk warga yang membutuhkan,” kata Johan, Ketua He Qi Pusat.

Pembangunan sumur bor ini sendiri merupakan bagian dari program TNI AD yang bernama TNI AD Manunggal Air. “Ini untuk membantu warga, karena kami lihat masa Jakarta banyak jual air yang galon-galon itu. Kalau untuk warga yang penghasilannya masih minim kan sangat berpengaruh besar ke



ekonomi warga. Makanya kami bantu bangun,” kata Dandim 0501/JP Letkol Inf. Bangun I.E. Siregar, S.H., M.I.Pol.

Menyaksikan warga yang mendapat manfaat dari sumur bor, baik Dandim 0501/ Jakarta Pusat maupun Johan, relawan Tzu Chi merasa sangat lega. “Saya senang melihat warga merasakan dampaknya. Dan mereka harus tahu bahwa TNI itu bukan hanya menjaga keamanan dan situasi saja tapi kami harus menyentuh mereka supaya mau memperbaiki kondisi mereka,” kata Dandim 0501/JP Letkol Inf. Bangun I.E. Siregar, S.H., M.I.Pol.

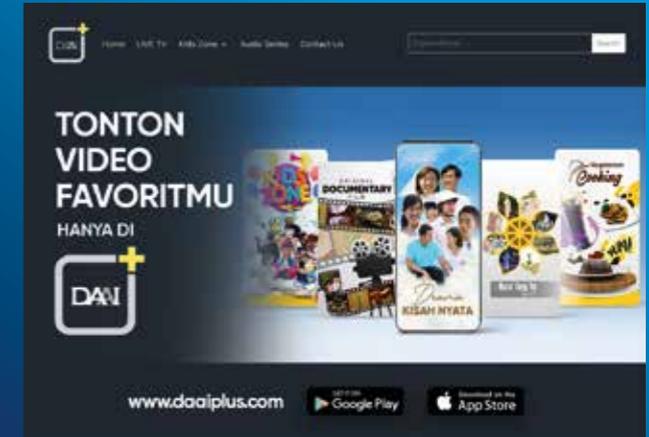
“Kami sangat bahagia, gembira bisa membantu warga sekitar. Dengan adanya air

Bantuan sumur bor ini dibangun tak jauh dari aliran air, yaitu sungai. Air yang keluar pun deras, bersih, dan tak berbau. Sumur bor di Tanah Tinggi ini selesai dibangun pada Mei 2023 dan menjadi pelipur bagi warga sekitar yang selama ini mengeluhkan mahalannya membeli air bersih. Bantuan sumur bor ini merupakan kolaborasi Tzu Chi Indonesia dan Kodim 05/01 Jakarta Pusat.

bersih, otomatis kami harapkan kesehatan warga jadi lebih baik. Dengan tubuh dan jiwa yang sehat, akan banyak melakukan aktivitas yang akan membuat kesejahteraan mereka meningkat,” tambah Johan. ■

DAAI+, Sebarkan Kebaikan Melalui Teknologi Digital

Teks dan Foto : DAAI TV Indonesia



Menjelang Pemilu, semua media mulai dipenuhi dengan berita-berita politik. Bendera partai dan simbol-simbol representasi calon legislatif dan eksekutif, memenuhi layar kaca dan *platform* media sosial kita.

Saat semua perhatian tertuju pada perhelatan akbar di negeri ini, DAAI TV memberikan sudut pandang yang berbeda atas semua peristiwa yang terjadi. Tetap konsisten memberitakan tuntunan, dan memberitakan pesan cinta kasih.

“DAAI TV akan selalu meneguhkan visi misinya untuk menyiarkan kebenaran, kebajikan dan keindahan. Sekaligus menjadi aliran jernih cinta kasih untuk masyarakat melalui konten-konten positif dan inspiratif,” papar Elisa, Deputy CEO DAAI TV.

Tahun 2024 DAAI TV menyiapkan beberapa program baru dan juga memperbaharui kemasan program-program lama. Selain itu DAAI TV kini juga hadir di layanan *streaming* internet DAAI+ yang bisa *download* secara gratis di *playstore* maupun *applestore*.

Vegetarian Chef Indonesia

Program masak vegetaris menjadi fokus DAAI TV dalam menyampaikan isu pelestarian lingkungan pada masyarakat luas. Selain program *Dapur Mama*, *Cerita & Rasa* dan *Vegetarian Cooking*, di tahun 2023 DAAI TV

memproduksi sebuah program kompetisi masak *Vegetarian Chef Indonesia*.

Diikuti oleh ratusan juru masak andal dari seluruh Indonesia, kompetisi ini berhasil menyaring 3 *chef* juara yang akan mempromosikan masakan vegetaris hingga *season* berikutnya. Program *Vegetarian Chef Indonesia season 1* saat ini bisa disaksikan di aplikasi DAAI+.

Jelajah Budaya Tionghoa Nusantara

Program dokumenter *Jelajah Budaya Tionghoa Nusantara season 2*, juga menjadi salah satu unggulan program DAAI TV di tahun 2024. Program berdurasi 24 menit ini bisa disaksikan setiap Rabu & Kamis pukul 19.30 WIB di DAAI TV dan juga di aplikasi DAAI+. Program sebanyak 15 episode ini mengangkat tentang akulturasi budaya Tionghoa di berbagai wilayah Indonesia, serta kiprah organisasi Tionghoa di Indonesia.

Peluncuran program *Jelajah Budaya Tionghoa Nusantara season 2* pada tanggal 9 November 2023 lalu ini, juga diramaikan dengan event Reuni Kebangsaan Tionghoa Nusantara dan diskusi kebangsaan yang menghadirkan Inaya Wahid, Novi Basuki, Mayjen TNI Purnawirawan Dr. dr. Ben Yura Rimba, MARS, Hong Tjhin, Hasan Karman serta Aziz Abubakar.

“Puluhan tahun orang keturunan Tionghoa tidak dianggap cukup Indonesia, namun dari

video *Jelajah Budaya Tionghoa Nusantara*, jelas terlihat bahwa mereka sudah ada, bahkan sejak Republik Indonesia berdiri”, papar Inaya Wahid, putri Gus Dur, Presiden ke-4 RI.

Salah satu episode *Jelajah Budaya Tionghoa Nusantara season 2* dibuka dengan kisah tentang keragaman Kota Singkawang, Kalimantan Barat. Cerita dimulai dari tepi sungai yang pernah menjadi nadi ekonomi Singkawang, dimana seorang perantauan Hakka asal Xiamen memilih hidup dan menetap di sini.

Sampai saat ini rumah peninggalan Tjhia Siusi sang perantau, masih lestari dan dirawat oleh anak cucunya. Keluarga ini kembali berkumpul dan merayakan Cap Go Meh setiap tahun sekaligus menghadiri festival Tahunan Cap Go Meh.

Festival ini adalah penanda paling penting tentang keberagaman dan toleransi yang mengakar di Singkawang. Tak heran jika festival ini ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda Nasional pada tahun 2020, dan berhasil memicu besarnya arus kunjungan wisatawan pada saat acara berlangsung. Di tahun 2023, kunjungan wisatawan melonjak hingga 166%.

Sebarkan Cinta Kasih melalui Platform Digital

Mengikuti perkembangan zaman, DAAI TV terus berinovasi dengan *platform* digital. Banyak konten produksi DAAI TV yang viral di *platform* digital. Di antaranya adalah kisah

Aisyah, seorang penderita *cerebral palsy* yang pantang menyerah dengan kondisinya bahkan menginspirasi sesama penyandang *cerebral palsy* dengan aktivitasnya.

Lewat Program *Mimpi Jadi Nyata*, Aisyah mewujudkan mimpinya untuk membuat *event* dukungan bagi penyandang *cerebral palsy*. Di acara ini, Aisyah berharap bisa merekrut supporter dan sukarelawan untuk memberikan dukungan pada penderita *cerebral palsy* lainnya. “Hidup bukan hanya sekadar bertahan hidup, namun juga untuk memberikan arti hidup”, inilah kutipan yang selalu diingat Aisyah dan menjadi penyemangatnya kala mendapatkan celaan atau hinaan dari orang lain. Saat ini Aisyah sedang menyelesaikan kuliahnya sambil menjadi relawan edukasi. Sebuah perjalanan hidup yang tak mudah, namun Aisyah berhasil menjalaninya dengan ceria dan penuh semangat, sehingga ia pun bisa meningkatkan kualitas diri dan memberi arti untuk sesama.

Dengan semangat yang sama, DAAI TV kini meluaskan jangkauan siaran melalui *platform* DAAI+. Saat ini dimanapun dan kapanpun, masyarakat bisa menikmati tayangan penuh cinta kasih lewat DAAI+. Dengan inovasi teknologi ini diharapkan tayangan kebenaran, kebajikan dan keindahan, bisa menjadi pilihan untuk menjernihkan hati dan menenangkan batin. ■

Refleksi 30 Tahun Tzu Chi untuk Indonesia

Teks: Anand Yahya

Tzu Chi kini sudah menginjak 30 tahun menebarkan kebajikan di Indonesia. Jika mengingat pada tahun 1993 hingga kini tahun 2023, yang tidak berubah adalah tekad di hati Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Liu Su Mei dan wakil ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Franky O. Widjaja dan Sugianto Kusuma yang didukung oleh relawan Tzu Chi Indonesia.

“Jika kita mau melangkahkan kaki, walaupun hanya selangkah, pasti akan mendapatkan kemajuan”. Kata-kata Master Cheng Yen mungkin bisa jadi sesuai dengan perjalanan Tzu Chi di Indonesia yang dimulai dari beberapa orang relawan Tzu Chi, yang lebih tepatnya merupakan sekelompok Ibu rumah tangga yang mengikuti suami mereka menjalankan bisnis di Indonesia sering berkumpul sambil menunggu anaknya yang bersekolah di Taipei School, Kelapa Gading Jakarta Pusat.

Di sekolah Taipei School inilah kali pertama ibu-ibu ini menjalankan kegiatan Tzu Chi seperti mengunjungi panti jompo, panti asuhan, dan memberikan beasiswa anak sekolah yang berprestasi. Itu senada dengan pesan Master Cheng Yen bahwa “Bagi yang mencari nafkah

di negeri orang, harus memanfaatkan potensi setempat dan berkontribusi bagi penduduk setempat.”

Setelah itu, Tzu Chi Indonesia sungguh merasa penuh berkah karena berjodoh dengan Eka Tjipta Widjaja dari Sinar Mas Grup melalui Chia Wen Yue dan melakukan berbagai aksi kemanusiaan yang lebih besar. Tak lama setelah itu Tzu Chi juga berjodoh dengan Sugianto Kusuma yang juga terus berdedikasi untuk Tzu Chi Indonesia.

Walaupun banyak hambatan namun relawan Tzu Chi terus menjalankannya. Tanpa keberanian Liu Su Mei untuk memikul tanggung jawab memimpin Tzu Chi Indonesia, tidak akan ada Tzu Chi di Indonesia seperti hari ini.

Di usia 30 tahun ini dengan rasa syukur yang mendalam Tzu Chi Indonesia bisa menjalankan empat misi Tzu Chi dengan baik dan diterima sangat baik pula oleh masyarakat luas di Indonesia. Semoga tekad ini terus berlanjut hingga masa waktu yang takterbatas. Baik dari sisi waktu maupun ruang, Master Cheng Yen berharap semangat Tzu Chi selamanya ada dan menyebar di seluruh Indonesia dan bumi ini. ▣

Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Liu Su Mei dilantik langsung oleh Master Cheng Yen menjadi anggota komite Tzu Chi.



Dok. Pribadi



Dok. Pribadi

1. Di rumah Liu Su Mei terdapat Patung Buddha Avalokitesvara sebagai simbol pengakuan terhadap Tzu Chi Indonesia bahwa telah berdiri Yayasan Buddha Tzu Chi cabang Indonesia.
2. Master Cheng Yen melantik langsung kepada Eka Tjipta Widjaja Pendiri Sinar Mas Group sebagai anggota komite kehormatan Tzu Chi Indonesia yang disaksikan langsung oleh istri Eka Tjipta Widjaja, dan sekretarinya Chia Wen Yu, anggota komite Tzu Chi Indonesia.
3. Chia Wen Yu relawan senior Tzu Chi melakukan survei langsung ke rumah-rumah warga dalam rangka pemberantasan penyakit TBC di Kota Tangerang, Banten. Tzu Chi memberikan beras, susu, dan obat TBC setiap bulannya selama sembilan bulan.
4. Relawan Tzu Chi mendampingi kedatangan beras dari Taiwan di pelabuhan Tanjung Priok. Beras yang datang ada 50 ribu ton yang dikirim secara bertahap untuk diberikan kepada warga prasejahtera di seluruh Indonesia.



Dok. Pribadi



Dok. Tzu Chi Indonesia



Dok. Tzu Chi Indonesia



Dok. Tzu Chi Indonesia

1. Pada bencana banjir besar tahun 2002, relawan Tzu Chi bersama TNI membantu warga disekitar bantaran Kali Angke yang terdampak banjir. Tzu Chi menerapkan Program 5P, yaitu Pembersihan Sampah, Penyedotan Air, Penyemprotan Hama, Pengobatan, dan Pembangunan Perumahan untuk warga Kali Angke hingga relokasi ke Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat.
2. Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Liu Su Mei dan Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Sugianto Kusuma dan Franky O. Widjaja didampingi penasehat Tzu Chi Internasional Stephen Huang menemui Master Cheng Yen meminta petunjuk rencana pembangunan perumahan untuk warga yang terdampak normalisasi Kali Angke.
3. Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng terdiri dari perumahan, rumah sakit, gedung sekolah, lapangan olahraga, balai warga, dan pujasera untuk warga berwirusaha.
4. Pada tahun 2006 Tzu Chi Indonesia membuat media Televisi DAAI TV guna menyebarkan kebajikan secara lebih luas di masyarakat. DAAI TV Indonesia mengudara di Jakarta dan Medan.



Anand Yahya



Dok. DAAI TV Indonesia

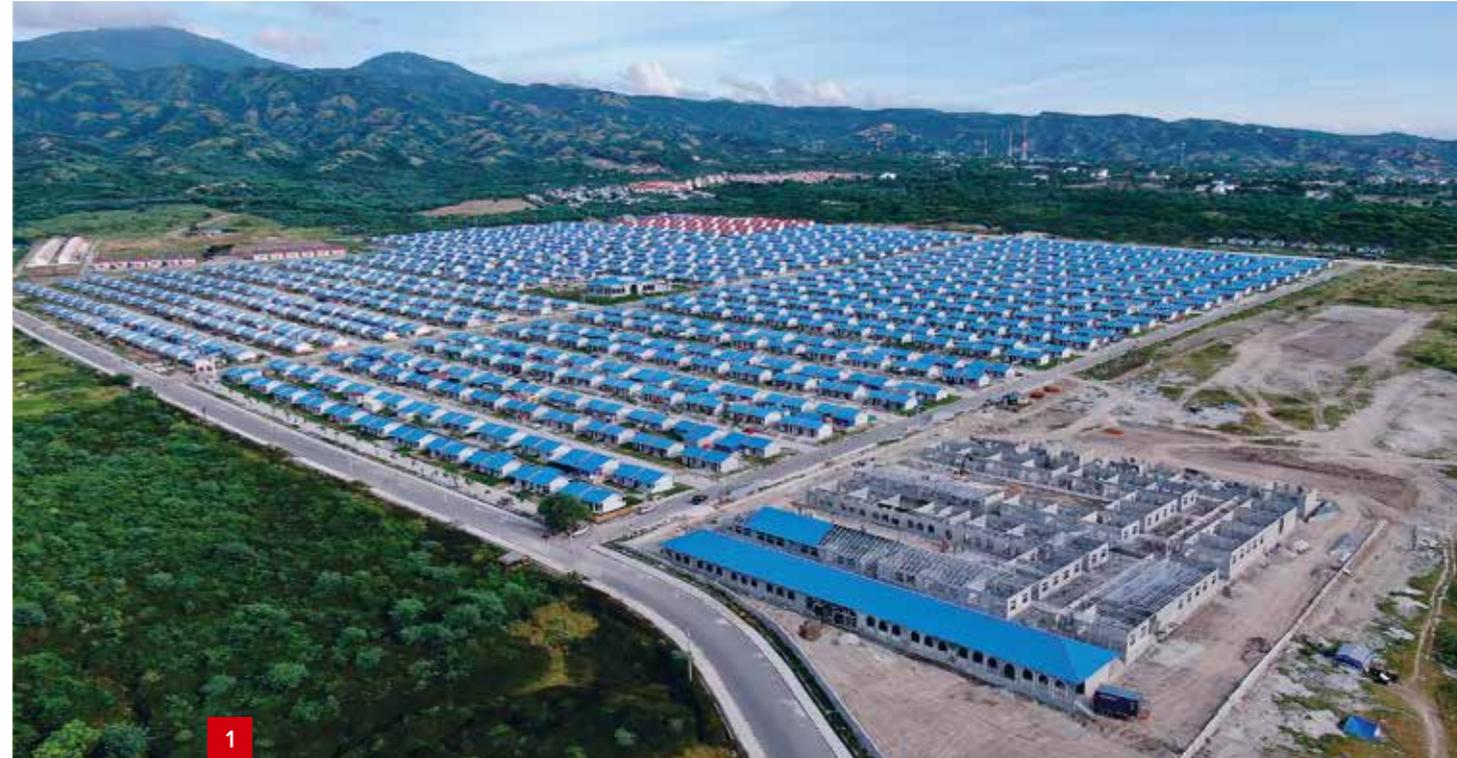


Anand Yahya

- 1, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia membangun 2.700 unit rumah di Aceh termasuk sarana ibadah, dan gedung sekolah untuk warga korban tsunami yang terjadi pada 26 Desember 2004.
2. Pada 27 Mei 2006 terjadi gempa di DIY Yogyakarta. Selain memberikan bantuan tenda, medis, dan sembako. Tzu Chi juga membangun kembali gedung SDN I Jetis, SMPN I Jetis, dan merenovasi gedung SMAN I Jetis yang juga mengalami kerusakan. Sekolah Cinta Kasih Terpadu ini berada di Desa Sumberagung, Kecamatan Jetis, Bantul.
3. Dengan dibangunnya Tzu Chi Hospital lengkap sudah empat misi Tzu Chi yang ada di Indonesia. Pada 14 Juni 2023 Presiden RI Joko Widodo meresmikan Tzu Chi Hospital di area Tzu Chi Center.



Anand Yahya



Anand Yahya



Anand Yahya

3



Arimami Suryo A.

1. Di Kota Palu, Sulawesi Tengah Tzu Chi Indonesia membangun seribu unit rumah, gedung sekolah, dan balai warga, serta 500 unit di Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah untuk korban gempa dan tsunami pada tahun 2018 lalu.
2. Presiden Joko Widodo meninjau langsung rumah yang dibangun Tzu Chi Indonesia untuk para korban bencana di Palu dan sekitarnya.

Peletakan Batu Pertama Kantor Tzu Chi Jambi

Awal Baru di Kantor Tzu Chi Jambi



Dok. Tzu Chi Jambi

Relawan bersukacita akan Peletakan Batu Pertama yang dilakukan dalam pembangunan Kantor Tzu Chi Jambi. Nantinya kantor yang berlokasi di Jl. Dr. Sumbiyono, Kecamatan Jelutung, Kota Jambi ini akan menjadi pusat kegiatan kerelawanan dan menjadi rumah batin insan Tzu Chi Jambi.

Setelah penantian selama sepuluh tahun akhirnya Tzu Chi Jambi segera memiliki rumah sendiri yang akan dibangun di atas tanah dengan luas 1.600 meter persegi yang berlokasi di Jl. Dr. Sumbiyono, Kecamatan Jelutung, Kota Jambi.

Pada Sabtu, 26 Agustus 2023, sebanyak 64 relawan, donatur, dan tamu undangan mengikuti Prosesi Peletakan Batu Pertama Kantor Penghubung Tzu Chi Jambi yang juga dihadiri 16 relawan dari Tzu Chi Jakarta. Adapun tamu undangan yang hadir terdiri dari Walikota Jambi Dr. H. Syarif Fasha, SE, ME, Camat Jelutung, Hartono, SE, Lurah Jelutung,

Devi Agustin, SE, Ketua RT 11, Ali Yusro, serta Pembimas Buddha Kota Jambi, Wiswadas. Hadir juga para donatur yang telah mendukung visi dan misi Tzu Chi di kota Jambi.

Acara dimulai dengan pembukaan oleh MC yang dibawakan oleh Sufei relawan Tzu Chi Jakarta. Sufei mengajak tamu undangan dan relawan berdiri untuk bersama menyanyikan lagu Indonesia Raya. Selanjutnya isyarat tangan "Satu Keluarga" ditampilkan oleh para relawan Tzu Chi Jambi. Terlihat para relawan juga sangat kompak menampilkan isyarat tangan.



Dok. Tzu Chi Jambi

Prosesi peletakan batu pertama Kantor Penghubung Tzu Chi Jambi dilakukan dengan penyekopan sebanyak tiga kali. Penyekopan pertama bermakna doa agar pembangunan lancar, kedua misi visi Tzu Chi semakin maju, dan ketiga agar dunia aman, tenteram, dan terhindar dari bencana.

Ronny Attan selaku Ketua Tzu Chi Jambi sangat berterima kasih kepada semua tamu undangan yang telah hadir dalam acara peletakan batu pertama Kantor Penghubung Tzu Chi Jambi ini. Ia juga mengucapkan terima kasih kepada Walikota Jambi, Syarif Fasha yang turut mendukung pembangunan Kantor Penghubung Tzu Chi Jambi.

"Semoga dengan dimulainya pembangunan Kantor Penghubung Tzu Chi Jambi ini barisan relawan bisa terus bertambah lagi," ungkap Ronny Attan.

Walikota Jambi Dr. H. Syarif Fasha, SE, ME juga berbahagia karena Tzu Chi Jambi akan segera mendirikan Kantor Penghubung di Kota Jambi.

"Semoga setelah Tzu Chi Jambi memiliki kantor yang baru, relawannya bisa semakin bertambah dan bisa membantu masyarakat Jambi yang kurang mampu. Saya sangat mengapresiasi Yayasan Buddha Tzu Chi yang fokus membantu orang-orang tanpa memandang suku, ras, dan agama, saling bergandengan tangan membantu orang yang membutuhkan pertolongan," ungkap Dr. H. Syarif Fasha, SE, ME.

Setelah sambutan dari Ketua Tzu Chi Jambi dan Walikota Jambi, prosesi peletakan batu pertama Kantor Penghubung Tzu Chi Jambi pun ditandai dengan penyekopan pasir sebanyak tiga kali. Tiap penyekopan memiliki makna doa. Penyekopan pertama, doa agar pembangunan Kantor Penghubung Tzu Chi Jambi berjalan lancar. Penyekopan kedua, doa agar visi dan misi Tzu Chi semakin maju. Kemudian penyekopan ketiga, doa agar dunia aman, tenteram, dan bebas dari bencana.

Meidy Pratama, relawan Tzu Chi Jambi sangat bahagia dengan acara peletakan batu pertama Kantor Penghubung Tzu Chi Jambi.

"Saya sangat terharu saat prosesi peletakan batu hari ini, akhirnya relawan Tzu Chi Jambi segera memiliki rumah sendiri. Semoga kedepannya semua relawan bisa semangat menggarap ladang berkah dan bisa merangkul lebih banyak lagi relawan relawan baru," ujar Meidy dengan penuh rasa bahagia. Acara diakhiri dengan doa bersama yang diiringi lagu "Cinta dan Dama", kemudian pembagian souvenir kepada tamu undangan.

■ Suriyanto Wijaya (Tzu Chi Jambi)

DAAI NIGHT 2023

16 Tahun Perjalanan Cinta Kasih DAAI TV



Arimami Suryo A.

Jajaran *Board of Director* (BOD) DAAI TV, perwakilan mitra dan sponsor DAAI TV, relawan Tzu Chi, narasumber inspiratif, dan pengisi acara berfoto bersama dalam acara DAAI Night 2023.

DAAI TV Indonesia genap berusia 16 Tahun pada 25 Agustus 2023. Sebagai rasa syukur, perhelatan *DAAI Night 2023* digelar di *Guo Yi Ting* (International Hall), Tzu Chi Center, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara pada Sabtu, 12 Agustus 2023 dengan tajuk “16 Tahun Perjalanan Cinta Kasih DAAI TV.”

Rangkaian acara *DAAI Night* dibuka dengan penampilan Marcell Siahaan yang membawakan lagu Bahasa Kalbu. Kemudian dilanjutkan dengan kata sambutan dari *Board of Director* (BOD) DAAI TV Indonesia, Edy Wiranto. Dalam kata sambutannya, Edy menyampaikan komitmen DAAI TV untuk terus mewariskan cinta kasih dan berinovasi agar

tayangannya bisa terus memberi manfaat untuk pemirsanya.

“Kami percaya bahwa cinta kasih bisa mengubah hidup seseorang dan membangun dunia yang lebih baik. Melalui konten yang kami sampaikan, kami berharap bisa menyentuh hati dan pikiran semua penonton kami,” ungkap Edy. Dalam kesempatan ini Edy juga menyampaikan apresiasi mendalam kepada mitra, sponsor, relawan, dan semua pihak atas dukungan yang diberikan kepada DAAI TV Indonesia sehingga bisa terus memproduksi konten-konten positif. “Dalam perjalanan cinta kasih DAAI TV selama 16 tahun ini, DAAI TV berkomitmen akan terus berinovasi, beradaptasi, dan berkarya untuk



Arimami Suryo A.

Diapit dua pembawa acara *DAAI Night 2023*, Violin Liony Wijaya, Aira dan ibunya, serta Erlin Yusnita (kiri ke kanan) saat *sharing* tentang mimpi mereka yang menjadi nyata berkat DAAI TV.

mewariskan cinta kasih dari generasi ke generasi,” jelas Edy.

Mimpi Jadi Nyata

Dalam acara *DAAI Night* ini, beberapa narasumber inspiratif dalam program *Mimpi Jadi Nyata* DAAI TV juga diundang untuk *sharing*. Mereka adalah para pejuang mimpi yang telah diwujudkan mimpinya oleh DAAI TV dan para donatur. Salah satunya adalah Violin Liony Wijaya seorang penyintas kanker dan founder Rumah Singgah Yayasan Lentera Pejuang Kanker.

Saat tampil di program *Mimpi Jadi Nyata*, Violin ingin mewujudkan mimpinya memberikan sebuah mobil ambulans untuk rumah singgah yang dibangunnya. Hal ini pun berangkat dari keprihatinan Violin saat anak-anak penderita kanker di Rumah Singgah Yayasan Lentera Pejuang Kanker sering kesulitan mendapatkan transportasi *online* untuk mengantar pasien kritis ke rumah sakit. Dan ternyata mimpinya pun terwujud.

Selain Violin, hadir juga Erlin Yusnita, seorang guru untuk anak-anak difabel yang mempunyai mimpi untuk memberikan kursi roda yang layak untuk anak didiknya, Aira. Ia

merasa iba, melihat ibu Aira yang kesulitan mengantar Aira ke sekolah. Erlin ingin Aira tetap sekolah, sehingga ia menyampaikan mimpinya ke DAAI TV. Mimpi Erlin untuk Aira terwujud dan sebuah kursi roda yang layak kini bisa mengantarkan Aira ke sekolah dengan lebih mudah.

“Luar biasa dengan bantuan kursi roda, Aira sekarang bisa bersekolah dengan aman dan nyaman bahkan sudah kami modifikasi supaya bisa memakai payung, jadi kalau kehujanan atau kepanasan mamanya tidak perlu berteduh lagi tetap bisa lanjut ke sekolah,” kata Erlin.

Dalam kesempatan ini penyanyi Marcell Siahaan juga mengungkapkan kesan-kesannya tentang DAAI TV. “Buat saya DAAI TV adalah TV yang mampu memberikan tayangan-tayangan yang inspiratif tapi secara umum juga memberikan keseimbangan kepada maraknya tayangan-tayangan yang sifatnya hiburan semata. Selamat merayakan hari jadi kepada DAAI TV yang ke-16. Kedepannya semoga DAAI TV semakin banyak bisa memberikan kontribusi dalam bentuk tayangan-tayangan yang positif,” ucap Marcell Siahaan.

■ Arimami Suryo. A

Bakti Sosial Kesehatan Tzu Chi ke-140 di Padang

Memberi Terang di Tanah Minang



Arimami Suryo A.

Relawan Tzu Chi Padang, Rosneli Kamal mengunjungi Aulia Sukira di ruang pemulihan RS Tentara dr. Reksodiwiryo Padang sehari pascaoperasi langit-langit mulut (Palato).

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia kembali mengadakan Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-140 di Kota Padang, Sumatera Barat. Kegiatan yang bekerja sama dengan Korem 032/Wirabraja, Dinkes Sumatera Barat, dan pihak-pihak lainnya ini juga dalam rangka HUT TNI ke-78 tahun 2023 serta dilaksanakan pada Sabtu-Minggu (23-24 September 2023) di RS Tentara Dr. Reksodiwiryo, Padang.

Dalam kegiatan ini TIMA Indonesia melayani pengobatan 75 pasien katarak, 22 pasien *pterygium*, 21 bibir sumbing, 14 hernia, 19 minor GA, dan 8 minor lokal yang berasal

dari Kota Padang, Kabupaten Pesisir Selatan, Kabupaten Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat, Kabupaten Solok, dan lain-lainnya.

Kasi Ter Korem 032/Wirabraja, Kolonel Inf. Indra Padang, S.Sos., M.I. Pol yang mewakili Danrem 032/ Wirabraja sangat menyambut baik kegiatan ini. "Saya sangat mengapresiasi keikutsertaan Buddha Tzu Chi dalam kegiatan ini. Ini adalah merupakan wujud solidaritas kepada sesama. Harapan saya kiranya dapat meringankan beban masyarakat, terlepas dari penderitaan dan ke depannya kerja sama ini dapat terus berlanjut," kata Kolonel Inf. Indra Padang, S.Sos., M.I. Pol.

Ketua Tzu Chi Padang, Widya Kasuma Laurenzi juga sangat bersyukur karena Tzu Chi bisa terus konsisten memberikan bantuan berupa layanan kesehatan khususnya bagi warga yang membutuhkan di wilayah Kota Padang dan sekitarnya. "Bakti sosial kesehatan ini bertujuan supaya masyarakat terbantu, terutama katarak. Selain itu kita juga ada pelayanan operasi bibir sumbing, hernia, dan minor. Harapan saya masyarakat yang kesulitan dan membutuhkan bisa lebih sehat dan terbantu dengan adanya baksos kesehatan ini," jelas Widya Kasuma Laurenzi di sela-sela kegiatan baksos kesehatan.

Terus Membantu Masyarakat yang Membutuhkan

Setelah delapan tahun, Aulia Sukira (12) yang berasal dari Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat kembali berjodoh dalam Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-140 di Kota Padang pada tahun 2023 ini. Dulu saat usianya 4 tahun, Aulia yang sejak lahir menderita bibir sumbing berhasil ditangani saat Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-109 di Kota Padang pada tahun 2015. Namun langit-langit mulutnya yang ikut terbelah (Palato) sehingga penanganannya harus dilakukan secara bertahap.

Pada saat pelaksanaan Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-140 di RS Tentara Dr. Reksodiwiryo Padang, Aulia datang bersama neneknya Kimas dan bibinya Helmida (39). Tak henti-hentinya jari Kimas memutar tasbih dan berdoa untuk kelancaran dan keberhasilan operasi cucunya. Setelah 45 menit proses operasi, akhirnya Aulia dibawa keluar dan dipindah ke ruang pemulihan.



Arimami Suryo A.

Tim Medis Tzu Chi Indonesia sedang menangani pasien di ruang operasi bedah pada Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-140 di Kota Padang, Sumatera Barat

Dr. Yantoko, Sp.BP (dokter spesialis bedah plastik) yang menangani Aulia kemudian melihat kondisi langit-langit mulut Aulia sehari pascaoperasi. Menurut dr. Yantoko, Sp.BP seharusnya operasi Aulia dilakukan sejak dulu, tetapi saat ini tetap kita lakukan karena secara psikologi akan berdampak. "Untuk suaranya, kami tidak bisa jamin akan kembali (normal) karena sudah terekam oleh otak. Yang masih kita harapkan adalah ada sekat antara rongga hidung dan rongga mulut sehingga sekat itu akan membatasi makanan tidak masuk rongga hidung, bau mulut juga lebih baik dan bagus, dan operasi langit-langit ini juga mengurangi resiko infeksi saluran telinga. Bagaimanapun, apa yang kita lakukan pasti sangat bermanfaat bagi pasien," jelas dr. Yantoko, Sp.BP.

Arimami Suryo A.

MEDAN

Mengelola Sampah dengan Cara Sederhana



Dok. Tzu Chi Medan

Relawan Tzu Chi Medan (*He Qi Mandala*) melaksanakan kegiatan pemilahan sampah di Sekolah Wiyata Dharma Jl. Wahidin No. 31, Medan Kota pada Minggu, 22 Oktober 2023. Sebanyak 22 relawan didukung oleh 11 guru dan 20 murid SMA Wiyata Dharma ikut terlibat aktif dalam kegiatan ini.

Tony Honkley, Ketua Misi Pelestarian Lingkungan Tzu Chi *He Qi Mandala* menjelaskan latar belakang kegiatan diadakan di Sekolah Wiyata Dharma adalah selain lokasinya yang strategis juga untuk mengenalkan kebaikan. “Masyarakat sekitar yang kebetulan lewat akan melihat bahwa di sekolah ini ada kegiatan yang baik dan positif,” tutur Tony optimis.

Pihak Sekolah Wiyata Dharma juga sangat mengapresiasi kegiatan pemilahan sampah daur ulang ini. Christina, S. Kom., S. Pd., Kepala TK Wiyata Dharma, mengungkapkan kesan dan perasaannya, “Senang sekali hari ini Tzu Chi kembali mengadakan kegiatan pelestarian lingkungan. Para guru dan murid sangat antusias dan saling bekerja sama memilah sampah daur ulang,” ungkap Christina.  Robby Mulia (Tzu Chi Medan)

TEBING TINGGI

Perhatian Bagi Warga Tanjung Balai Lewat Baksos Kesehatan



Erik Wardi (Tzu Chi Tebing Tinggi)

Relawan Tzu Chi Tebing Tinggi (*Xie Li Tanjung Balai*) mengadakan kegiatan baksos kesehatan di SMP Negeri 1, Kelurahan Karya, Kecamatan Tanjung Balai Selatan, Kota Tanjung Balai pada Minggu, 29 Oktober 2023. Kegiatan baksos kesehatan ini melibatkan 92 relawan dan sukarelawan dari Kota Tanjung Balai, Medan, Tebing Tinggi, dan Kisaran.

Sebanyak 704 pasien dari 6 kelurahan yaitu Kel. Pulo Simardan, Kel. Semula Jadi, Kel. Selat Lancang, Kel. Pantai Burung, Kel. Matahalasan, dan Kel. Kp. Baru mendapatkan layanan medis dari *Tzu Chi International Medical Association* (TIMA) Medan. Pelayanan kesehatan berupa pemeriksaan umum

seperti tekanan darah, gula darah, kolesterol, asam urat dan pemeriksaan penyakit umum.

“Kita berharap masyarakat bisa lebih peduli dengan masalah kesehatan terutama dari Lansia, untuk para remaja supaya gizi makanan lebih diperhatikan,” ungkap dr. Sukirman, koordinator tim medis TIMA.

 Elin Juwita (Tzu Chi Tebing Tinggi)

PEKANBARU

Saling Memberi Kebahagiaan di Panti Jompo Khusnul Khotimah

Pada Minggu, 15 Oktober 2023, relawan Tzu Chi Pekanbaru komunitas *Xie Li* Lima Puluh beserta *Tzu Ching* (muda-mudi Tzu Chi) dan tunas relawan yang berjumlah 49 orang mengadakan kunjungan kasih ke Panti Jompo Khusnul Khotimah. Selain menghibur, relawan juga memberikan pelayanan berupa mencukur rambut, menggunting kuku, memijat, bermain, serta bernyanyi bersama oma dan opa penghuni panti.

Anita, salah satu donatur Tzu Chi yang ikut dalam kegiatan kunjungan kasih ini merasakan seperti bertemu dengan kakek nenek sendiri. Baginya bisa melayani *oma* dan *opa* penghuni panti membuat perasaannya sangat senang. “Saya juga membawa kedua anak saya untuk ikut dalam kunjungan ini dengan harapan mereka bisa mendapatkan pembelajaran serta bisa memberikan perhatian lebih pada orang yang lebih tua,” ungkap Anita.

Pada kegiatan ini, para relawan juga membagikan bingkisan cinta kasih dan mendoakan oma dan opa penghuni panti selalu dalam keadaan sehat.  Lina (Tzu Chi Pekanbaru)



Dok. (Tzu Chi Pekanbaru)

BATAM

Menyatukan Keharmonisan dalam Pekan Amal Kue Bulan

Banyaknya permintaan masyarakat atas kue bulan mendorong semangat relawan Tzu Chi Batam untuk mengadakan bazar di dua lokasi yang berbeda tahun ini: Batam City Square (BCS) Mall dan Grand Batam (GB) Mall. Selama tujuh hari sejak 22 hingga 28 September 2023, setiap harinya sekitar 50 relawan bertugas melayani pembeli serta membuat langsung kue bulan.

Melihat kesungguhan relawan dan kesempatan untuk bersumbangsih, masyarakat Batam memberikan dukungan secara nyata. Tidak jarang terdapat juga pembeli yang datang dari luar pulau bahkan luar negeri. Salah satu di antaranya Merry, pembeli dari Singapura.

“Saya khusus mengajak delapan teman untuk datang dari Singapura ke sini untuk beramal dengan membeli kue bulan. Kue bulan ada di mana-mana, tapi hanya di Tzu Chi yang bisa membeli sambil beramal,” ujar Merry. Lewat Bazar Kue Bulan Cinta Kasih selama sepekan, Tzu Chi Batam berhasil menjual sebanyak 3.478 kotak kue bulan dan 104 donasi untuk Nepal.  Stella (Tzu Chi Batam)



Supardi (Tzu Chi Batam)

TANJUNG BALAI KARIMUN

Pengumpulan Celengan Bambu di Sekolah Vidya Sasana



Calvin (Tzu Chi Tanjung Balai Karimun)

Pada Sabtu, 7 Oktober 2023, Yayasan Buddha Tzu Chi Kantor Penghubung Tanjung Balai Karimun mengadakan kegiatan pengumpulan dan pembagian celengan bambu di Sekolah Vidya Sasana secara serentak mulai dari jenjang SD, SMP, dan SMK, sedangkan jenjang TK dilakukan terpisah.

“Saya merasa sangat senang dan berterima kasih. Dengan adanya Tzu Chi saya bisa menjadi salah satu orang yang ikut bersumbangsih membantu orang yang kurang mampu,” ungkap Javenie (17), salah satu siswa.

Ketika pengumpulan celengan dilakukan di TK, anak-anak tampak sangat antusias untuk menuangkan celengan mereka,

mereka juga menyambut relawan Tzu Chi dengan sangat gembira. Sebelum menuangkan celengan mereka, para siswa berbaris rapi dan mendengar arahan dari guru mereka. Dengan senang hati mereka menuangkan celengan yang mereka miliki. Celengan kecil yang berat dan terisi penuh pun menjadi ringan, siap untuk menampung kembali cinta kasih. Rayden Fernandez Romeo, Wilbert (Tzu Chi Tanjung Balai Karimun)

JAMBI

Mengajak Bervegetaris Lewat Catering Makanan Vegetarian



Heriyanto (Tzu Chi Jambi)

Menyambut Bulan Tujuh Penuh Berkah, para relawan Tzu Chi Jambi bersatu hati menyukseskan *Tzu Chi Cathering Vegetarian* untuk mengajak masyarakat belajar menjadi vegetaris. Katering ini berlangsung sejak 25 hingga 30 September 2023. Para pelanggan dari katering kali ini beragam, mulai dari keluarga relawan, karyawan, serta masyarakat yang menyukai masakan vegetaris. “Rencananya hasil penjualan dari katering tahun ini akan kami donasikan untuk mendukung pembangunan gedung Kantor Tzu Chi Jambi,” ungkap Hasan Gus.

Salah satu relawan Tzu Chi Jambi yang sangat bersemangat mengajak donatur dan teman-temannya adalah Mariana. Awalnya

ia merasa tidak sanggup karena tidak ada pengalaman. Namun ketika dijalankan, hari demi hari sampai hari terakhir, pesanan malah melebihi target. Ia pun sangat bersyukur. “Yang pesan alasannya bermacam-macam, ada yang mau belajar bervegetaris, menyumbangkan dana dengan cara membeli, dan ada yang membeli lalu meminta relawan membagikan kepada orang yang tidak mampu,” jelas Mariana. Anton Wira (Tzu Chi Jambi)

PALEMBANG

Mengajak Masyarakat Berdonasi Lewat Bazar Amal

Relawan Tzu Chi Palembang komunitas *Xie Li* Kemuning mengadakan bazar amal untuk masyarakat yang tinggal di sekitar Depo Pendidikan Pelestarian Lingkungan Soak pada Sabtu dan Minggu, 14 - 15 Oktober 2023. Pada kegiatan bazar amal kali ini tersedia baju, sepatu, tas, dan boneka layak pakai yang dapat dibeli dengan harga yang relatif terjangkau.

Kegiatan bazar ini dilakukan dengan tujuan mengenalkan Tzu Chi dan Depo Pendidikan Pelestarian Lingkungan Tzu Chi kepada masyarakat sekitar serta mengajak warga untuk ikut bersumbangsih dengan membeli barang-barang yang masih dapat digunakan kembali.

Manfaat kegiatan bazar amal ini pun dapat dirasakan dengan jelas oleh Ella, salah satu dari 300 pengunjung bazar. Ia juga baru pertama kali menghadiri kegiatan ini. “Ini sangat membantu sekali untuk masyarakat di sini. Apalagi mereka bisa mendapatkan pakaian berkualitas baik dengan harga terjangkau,” ungkap Ella. Putri Millenia Hadinata (Tzu Chi Palembang)



Dok. (Tzu Chi Palembang)

PADANG

Harapan yang Terpenuhi Melalui Bedah Rumah

Tzu Chi Padang bekerja sama dengan Korem 032/Wirabraja Padang Sumatra Barat memberikan bantuan bedah rumah untuk Nidarwati (52). Awalnya Nidarwati memutuskan tinggal di Asrama TNI Sawahan untuk merawat suaminya. Namun setelah pengobatan, suaminya tersebut meninggal.

Pada awal tahun 2023, Nidarwati mendapat informasi bahwa asrama tempat tinggal mereka akan digusur. Nidarwati tidak tenang meskipun ada rumah peninggalan suami yang terdahulu namun wujudnya pun sudah tidak layak huni. Ia lalu meminta bantuan Mayor. Inf. Rudi Saragih untuk merenovasi rumahnya di Sungai Lareh, Lubuk Minturun, Kecamatan Koto Tangah. Mayor Rudi akhirnya menyampaikan permintaan bantuan langsung ke Tzu Chi Padang.

Permohonan yang diajukan oleh Nidarwati diterima oleh Tzu Chi Padang. “Harapan dan impian saya dapat menjadi kenyataan, rasa syukur terima kasih tak terhingga kepada relawan Tzu Chi dan Bapak TNI yang sudah mau membantu merenovasi rumah yang akan saya tempati,” ucap Nidarwati saat ia menerima penyerahan kunci rumah baru pada Selasa, 17 Oktober 2023. Pipi (Tzu Chi Padang)



Pipi (Tzu Chi Surabaya)

SURABAYA

Mengajarkan Baca, Tulis, dan Hitung di Kampung Gubukan



Dok. Tzu Chi Surabaya

Berawal dari bantuan bulanan yang diberikan Tzu Chi Surabaya kepada Kampung Gubukan di Koramil 0830/05, relawan menjalin jodoh yang berkepanjangan dengan Kampung Gubukan. Tandes, Sophie, Sheila, dan Santoso yang merupakan keluarga relawan Tzu Chi Surabaya berniat menjadi relawan pendamping di sana dengan membawa program bantuan berupa belajar bersama.

Relawan ingin membekali mereka dengan kemampuan calistung (baca, tulis, hitung) sebagai bekal bisa hidup mandiri sehingga nantinya penerima bantuan yang berusia produktif bisa berkembang dan tidak hanya mengharapkan bantuan semata.

Sophie sebagai penanggung jawab merasakan bagaimana relawan menjadi pengajar setiap minggunya di Kampung Gubukan sejak 25 Juni 2023 - 1 Oktober 2023. "Saya terharu dan bangga dengan relawan yang tanpa lelah selama 4 bulan ini. Kita juga bersama belajar cara mengajar yang benar. Rasa capek kami terbayar ketika melihat setiap kami datang mereka menyambut kita dengan penuh sukacita," ujar Sophie. FX Santoso Tanidjaja (Tzu Chi Surabaya)

BANDUNG

Perhatian Bagi Warga Terdampak Kebakaran TPA Sarimukti



Muhammad Dayar (Tzu Chi Bandung)

Kebakaran yang terjadi di TPA Sarimukti Kabupaten Bandung Barat sejak 19 Agustus 2023 lalu mengundang keprihatinan. Bagaimanana tidak, menurut data Pemprov Jawa Barat per 28 Agustus 2023, kebakaran sampah tersebut mencapai 16 hektar.

Pada 15 September 2023, Tzu Chi Bandung mengadakan baksos pembagian 400 paket sembako untuk warga yang terdampak. Paket tersebut berisikan 5 kg beras, 1 liter minyak goreng, 5 bungkus mi instan, 20 pcs masker medis, dan 1 botol (30 ml) minyak kayu putih. "Mayoritas warga tersebut adalah yang mencari penghasilan sebagai pemilah sampah untuk didaur ulang," ujar Lim Tek Soe, relawan Tzu Chi Bandung.

Wahyu, Ketua RT 03 Desa Sarimukti, Kecamatan Cipatat mengaku bersyukur warganya menerima bantuan sembako dari Tzu Chi Bandung. "Saya senang ketika ada info pembagian sembako untuk warga Sarimukti, saya langsung beri tahu ke warga saya. Ini sangat bermanfaat sekali di saat ada kejadian ini," ucap Wahyu. Rizki Hermadinata (Tzu Chi Bandung)

PONTIANAK

Seribu Bibit Kehidupan untuk Melawan Perubahan Iklim

Untuk mempertahankan dan melestarikan hutan mangrove, relawan Tzu Chi Pontianak bekerja sama dengan masyarakat setempat melakukan aksi penanaman 1.000 pohon mangrove pada 24 September 2023. Dengan dukungan bibit dari Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai Pontianak, penanaman dilaksanakan di Desa Sungai Kupah Pontianak.

Dengan semangat misi pelestarian lingkungan, 35 relawan berkumpul di Kantor Tzu Chi Pontianak sejak pagi. Relawan berangkat dengan menggunakan 4 mobil dan 1 mobil pick up. Sesampainya di lokasi, relawan disambut oleh pengelola dan diajarkan cara menanam mangrove yang baik.

"Saya merasa sangat bahagia menjadi salah satu relawan Tzu Chi yang bisa ikut berpartisipasi dalam pelestarian alam dan lingkungan. Dalam kesempatan ini, saya berharap agar lebih banyak lagi relawan Tzu Chi dan masyarakat luas bisa ikut serta untuk merasakan kebahagiaan saat menjadi bagian yang berkontribusi dalam pelestarian alam," ungkap Lim Siak Ho. Novia Veryani (Tzu Chi Pontianak)



Dok (Tzu Chi Pontianak)

MAKASSAR

Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-141 di Makassar

Tzu Chi Indonesia menggelar Bakti Sosial Kesehatan Tzu Chi ke-141 di Kota Makassar pada 20-21 Oktober 2023 di Rumah Sakit Pelamonia Makassar. Kegiatan ini menangani 208 pasien meliputi operasi katarak, pterygium, bibir sumbing, hernia, dan benjolan.

Selain merupakan wujud cinta kasih dan pengabdian Tzu Chi bagi masyarakat, pengobatan ini juga dalam rangka menyemarakkan HUT TNI ke-78. "Saya selaku Pangdam XIV/ Hasanuddin mengucapkan terima kasih banyak kepada Yayasan Buddha Tzu Chi atas bakti sosial ini," tutur Pangdam XIV/Hasanuddin Mayjen TNI Totok Imam Santoso.

Menyaksikan beragam ekspresi kebahagiaan para pasien, baik saat hari operasi maupun pascaoperasi membuat Ketua Tzu Chi Makassar, Soandy Gozal dalam beberapa kesempatan tak mampu menahan rasa harunya. "Batin saya sangat bahagia. Melihat relawan bisa kerja sama, sangat kompak bergotong royong. Kalau lihat pasiennya tidak bisa saya kemukakan lagi. Rasanya sangat bahagia (melihat mereka sembuh)," tuturnya. Khusnul Khotimah



Khusnul Khotimah

Jejak Langkah Master Cheng Yen

Mengecilkan Nafsu Keinginan, Meluaskan Kelapangan Hati

“Dari ‘berbuat sesuai kemampuan’, maju selangkah lagi menjadi ‘berbuat sesuai sifat hakiki’, artinya membangkitkan sifat Buddha untuk mengasihi semua makhluk di dunia ini.” (Master Cheng Yen)

Ketika Menikmati Berkah, Hendaknya Menciptakan Berkah kembali. Jangan Sampai Lupa Pada Adanya Penderitaan di Dunia Ini

Dalam pertemuan ramah tamah dengan insan Tzu Chi Indonesia tanggal 23 Juli 2023, Master Cheng Yen menegaskan bahwa insan Tzu Chi Indonesia yang bersatu hati, harmonis, saling mengasihi, dan bergotong royong merupakan model keteladanan bagi dunia internasional. Beberapa insan Tzu Chi Indonesia telah berhasil menggerakkan para pengusaha setempat dengan sangat baik, guna memperkuat kegiatan-kegiatan amal sehingga dapat diterapkan secara langsung. Mereka banyak berinteraksi dengan masyarakat umum, membuat misi-misi Tzu Chi berakar secara mendalam dan meluas, mampu merawat lebih banyak orang-orang

yang menderita pada sudut-sudut gelap dalam masyarakat.

Masyarakat Indonesia mayoritas beragama Islam, juga terdapat berbagai grup etnis dengan keyakinan yang berbeda-beda. Master Cheng Yen mengatakan kalau Tzu Chi adalah organisasi Buddhis yang selalu menggunakan kelapangan hati dalam menghormati semua agama, tidak pernah mengesampingkan orang lain, namun harus tetap berdiri teguh pada pendirian sendiri. Master Cheng Yen mengatakan, “Setiap orang pada dasarnya memiliki hakikat Kebuddhaan, hanya terdapat perbedaan antara pencerahan besar dan pencerahan kecil. Buddha adalah pencerahan besar, dapat secara jelas menganalisis segala sesuatu di alam semesta, tiga aspek dan empat fase, mengajarkan setiap orang untuk memahami prinsip kebenaran. Sangat tulus dan sangat

nyata. Sebagian orang setelah mendengarkan Dharma, tahu akan prinsip kebenaran dan dapat meyakinkannya, mereka lalu memilih untuk menapaki jalan ini. Sebaliknya kalau mendengarkan Dharma, tetapi tidak meyakinkannya, orang-orang demikian adalah sama memiliki sifat hakiki yang baik, hanya saja jalinan jodoh mereka belum tiba.”

“Saya sangat yakin dan taat pada Buddha, namun saya tidak bisa meminta orang lain untuk meyakini ajaran Buddha, karena Buddha mengajarkan pada kita untuk melapangkan hati kita, memiliki kelapangan hati seluas jagat raya hingga dapat merangkul seluruh alam semesta. Kelapangan hati kita hendaknya seluas alam semesta, tak peduli di negara mana pun, di mana pun terdapat orang-orang yang menderita, asal kita dapat mencapainya maka kita harus membantunya, inilah semangat Tzu Chi,” kata Master Cheng Yen.

Master Cheng Yen berkata, nafsu keinginan manusia seharusnya diperkecil sebisa mungkin, sedangkan kelapangan hati seharusnya diperluas hingga tiada batas. Ketika biasanya kita memberikan motivasi dan mengajak orang-orang untuk berbuat kebajikan ataupun bervegetaris, jawaban yang sering didengar adalah, “Saya akan berbuat sesuai kemampuan saya”, tetapi seharusnya mereka dapat melangkah lebih jauh menjadi, “Saya akan berbuat sesuai sifat hakiki saya”, artinya dapat membangkitkan sifat Buddha untuk mengasihi semua makhluk di dunia ini. Sekalipun semua makhluk memiliki karma kolektif, orang-orang yang menderita di dunia

ini tiada habis-habisnya untuk diselamatkan, para makhluk yang tak terhingga jumlahnya sulit untuk dituntun semuanya. Walaupun jalan Bodhisatwa sangat panjang, akan tetapi tetap harus ada sebuah langkah awal untuk mengikat jalinan jodoh, dari kehidupan ke kehidupan terus melangkah maju di jalan agung ini.

“Kalian memiliki pengetahuan benar dan pandangan benar, serta memiliki tindakan yang benar. Selama itu adalah sesuatu yang memberi manfaat bagi masyarakat dan dunia, saya tidak hanya akan memberkati, tetapi juga mengucapkan terima kasih. Kalian dan saya bersatu hati dan sama-sama melangkah di Jalan Bodhisatwa, apa pun keyakinan agama kalian, melakukan perbuatan baik adalah melangkah di jalan dari makhluk yang tercerahkan. Tercerahkan artinya sangat jelas dan tidak bingung, semua yang dilakukan adalah hal-hal yang benar dan bermanfaat bagi orang banyak. Semua adalah Bodhisatwa, juga orang-orang yang tercerahkan,” kata Master Cheng Yen.

Master Cheng Yen mengatakan bahwa Indonesia pernah mengalami keruntuhan ekonomi dan gejolak sosial, namun kini kondisi masyarakatnya telah aman sejahtera. Salah satu faktor utamanya adalah adanya sumbangsih dari para pengusaha kepada masyarakat luas. Para pengusaha dari kalangan insan Tzu Chi yang terjun dalam kegiatan amal, selain memberikan bantuan amal, juga membantu masyarakat kurang mampu untuk hidup mandiri melalui usaha

kecil-kecilan. Para pengusaha tidak hanya mencari keuntungan bagi diri mereka sendiri, tetapi juga mempertimbangkan kebutuhan dari masyarakat. Jika perusahaan berjalan dengan baik, masyarakat juga akan sejahtera. Lagi pula dengan para pengusaha berbuat kebajikan, hal ini juga merupakan pendidikan yang positif bagi masyarakat.

“Dalam menjalankan suatu perusahaan, ketika kita mengambil sumber daya dari masyarakat setempat, hendaknya menggunakannya demi kepentingan masyarakat setempat. Kita mesti memikul tanggung jawab sosial. Kalau mau berbicara tentang keuntungan, harus berbicara tentang manfaat bagi para makhluk dalam masyarakat, bukan hanya manfaat bagi diri sendiri. Jika hanya memikirkan manfaat bagi diri sendiri maka berkah yang didapat akan sangat minim sekali. Jika bermanfaat bagi masyarakat umum maka akan tercipta berkah yang besar sehingga memperoleh balasan berkah dari berbuat kebajikan untuk menciptakan berkah itu. Jika kita hanya menikmati berkah tanpa menciptakan berkah baru, ketika balasan berkah habis maka rintangan karma dan balasan karma akan muncul di hadapan, sebab karma kita tidak pernah terhapus,” kata Master Cheng Yen menjelaskan.

“Seandainya hanya mencari keuntungan pribadi semata maka kita akan timbul tenggelam dalam kekuatan karma dari karma kolektif semua makhluk. Berkah yang diciptakan bersifat pribadi, tetapi karma buruk

yang diciptakan bersifat umum. Kenikmatan hanya dirasakan oleh diri sendiri atau keluarga, tetapi karma buruk yang diciptakan ditanggung bersama oleh masyarakat. Saya berharap setiap orang benar-benar peduli terhadap masyarakat. Ketika bisnis berjalan sukses, ketika diri sendiri aman dan penuh berkah, jangan lupa pada penderitaan di dunia ini,” kata Master Cheng Yen mengingatkan.

Demi mencari kenikmatan, manusia merusak lingkungan, mengakibatkan bencana di muka bumi semakin lama semakin banyak. Master Cheng Yen berkata bahwa ini merupakan perwujudan dari kekuatan karma kolektif semua makhluk, di mana tidak dapat dihentikan oleh kekuatan manusia. Master meminta semua orang untuk meningkatkan kewaspadaan, menghormati langit dan mengasihi bumi, serta peduli pada semua makhluk di dunia ini. Melihat kesungguhan hati dari insan Tzu Chi Indonesia dalam menggalakkan pola makan vegetaris, Master Cheng Yen merasa sangat bersukacita, sebab semakin banyak orang yang mau menerapkan pola makan vegetaris berarti semakin sedikit makhluk yang terbunuh. Ini tentunya juga dapat mengurangi polusi dan kerusakan yang disebabkan oleh industri peternakan.

“Perubahan iklim dan kekacauan sosial yang terjadi saat ini memang sangat mengkhawatirkan, namun khawatir saja tiada gunanya, kita harus mencari cara untuk memperbaikinya, kita harus benar-benar

melakukannya. Jangan berpikir bahwa tidak ada gunanya kalau hanya saya seorang saja yang memperbaikinya. Apabila semua orang memiliki niat, memiliki cinta kasih, dan bersedia untuk melipur lara dan melindungi bumi pertiwi ini, tentu dunia ini masih ada harapan,” kata Master Cheng Yen.

Faktor Penting dalam Mencapai Keberhasilan Adalah Kemampuan untuk Menggabungkan Kekuatan Batin dari Semua Orang

Ketika sore harinya berbincang dengan Liu Su Mei sebagai Ketua Tzu Chi Indonesia, juga Franky Oesman Widjaja dan Sugianto Kusuma sebagai Wakil Ketua Tzu Chi Indonesia, beserta rombongan, Master Cheng Yen berpesan kepada insan Tzu Chi Indonesia agar menjaga semangat bersatu hati, harmonis, saling mengasihi, dan bergotong royong untuk selamanya. Semua orang bersatu whati dan saling berinteraksi dengan harmonis, sebab inilah faktor penting dalam mencapai keberhasilan. Sesama insan Tzu Chi harus saling mengasihi, menyatukan kekuatan dengan bergotong royong dalam menuntaskan kegiatan-kegiatan Tzu Chi.

Master Cheng Yen berkata bahwa alasan mengapa para insan Tzu Chi dapat bersatu hati, harmonis, saling mengasihi, dan bergotong royong adalah karena semua orang menghargai dan meyakini beliau (Master Cheng Yen). Terhadap setiap perkataan Master, semuanya dapat meyakini dengan

hormat dan mengamalkannya. Ini sangat berkaitan erat. Kekuatan batin dari semua orang dipadukan, tekad semua orang bisa menjadikan sebuah kota besar, dengan kekuatan ini, segalanya bisa dilakukan. “Jalan Bodhisatwa harus ditapaki bersama-sama, kalau tidak, perbedaan akan menyebabkan perpecahan dan tercerai-berai, kekuatan kita akan tercerai-berai. Jika setiap orang hanya melakukan pekerjaannya masing-masing maka tidak akan ada Tzu Chi. Jika semua orang menggunakan Tzu Chi maka kekuatan batiniah ini akan ada selamanya. Dalam catatan sejarah Tzu Chi, jejak dari setiap orang akan ada selamanya.

*Penulis: Shi Defan
Sumber: www.tzuchi.org, tanggal 23 Juli 2023
Diterjemahkan oleh: Januar Tambara Timur
(Tzu Chi Medan), Penyelaras: Hadi Pranoto*

縮小欲念，擴大心量

◎ 釋德侃

【靜思小語】從「盡我所能」更進一步「盡我本性」，也就是提起佛性，普愛天下眾生。

享福要造福，莫忘人間苦

七月二十三日與印尼慈濟人座談，上人肯定印尼慈濟人的合和互協是國際典範，幾位師兄師姊們在企業界帶動得很好，可以再加強慈善、直接落實，多與一般大眾互動，讓志業的根扎得深、伸得廣，照顧到更多社會暗角的苦難人。

印尼民眾普遍信仰伊斯蘭教，也有不同信仰的族裔，上人說，慈濟是佛教團體，一向是用開闊的心胸，尊重一切宗教，不排斥別人，不過自己的立場一定要站穩。「佛性人人本具，只是大覺悟與小覺悟的差別。佛陀是大覺悟，把宇宙萬事萬物，三理四相分析得很清楚，教大家要明白道理，很真誠、很實在。有的人聽聞佛法知曉道理而能相信，就選擇走這一條道路；如果聞法卻不相信，這樣的人同樣是有善良的本性，只是因緣未到而已。」

「我對佛陀很相信、很服從，但是我無法要別人一定要相信、要信仰佛教，因

為佛陀教我們開闊心胸，『心包太虛，量周沙界』，我們的心量要和宇宙虛空一樣廣闊，不論哪一個國家、哪個地方有苦難人，我們接觸得到，就要去幫助，這就是慈濟的精神。」

上人說，人的欲念要盡量縮小，心胸肚量則要無限擴大。平時帶動、邀約行善或茹素，常聽到的回覆是「盡我所能」，應該更進一步「盡我本性」，也就是提起佛性，普愛天下眾生。雖說眾生共業，世間苦難人救不完，無量眾生難以度盡，菩薩道漫長，總是要有起步，結下因緣，生生世世不斷在這條大道上前進。

「你們有正知、正見，還有正確的行動；只要是利益社會人間的事，我不只是祝福，還要說感恩。你我同心，同行菩薩道，不論你們有什麼宗教信仰，做好事就是走覺有情的道路。覺，就是清清楚楚，不迷糊，所做的事都是正確的、利益人群，都是菩薩，也就是覺有情人。」

上人說，印尼曾經經歷經濟崩潰、社會動盪，現在社會平安繁榮，有很大

的原因是企業家為社會付出，像慈濟人的企業投入公益，除了慈善救濟，也幫助貧苦居民做小生意自立等；企業不只求自己營利，也考量社會所需，企業做得好，社會就會繁榮，而且企業家做善事，對社會人群也是正向的教育。

「經營企業，取於社會、用於社會，必須負起社會責任。若要談利，就要談社會眾生的利益，不只是利益自己。只著重於利益自己，那一分福會很狹小；如果利益大眾，就是造大福，而且行善造福的福報分分已獲。如果只享福不造福，當福報享盡了，業障、業報同樣現前，業沒有消。」

「假如只為自己牟利，還是在眾生共業的業力中沉浮。所造的福是個人的，但是所造的業是共同的——享受是自己一個人或是自己的家庭消受，但是造出來的業是社會共攤。我期待人人要真正關心社會，事業做得好，自己平安有福，也莫忘人間疾苦。」

人類為了享福而破壞自然環境，導致地球上愈來愈多災難，上人說，這是眾生共業的業力現前，非人力阻擋得了。請大家要有所警覺，敬天愛地，關懷天下眾生。看到印尼慈濟人用心推動素食，讓師父很歡喜；愈多人願意茹素，就能減少殺生，減輕畜牧業大量飼養動物造成的污染與破壞。

「現在的氣候變化及社會亂象，令人很擔憂，但光是擔憂沒有用，要設法改善，而且要真正去做。不要認為：只有我一個人改善沒有用；人人有心、有愛，願意膚慰、守護大地，就有希望。」

心力能相合，成功的要素

下午與印尼分會劉素美執行長、黃榮年、郭再源副執行長等人談話時，上人叮嚀印尼慈濟人要永遠守住這分合和互協的精神，人人合心，互動和氣，這就是成功的要素；慈濟人互愛，力量會合，協力圓滿慈濟事。

上人說，師兄師姊們之所以能夠合和互協，與大家尊重、相信師父，對於師父說的話，都能敬信奉行，有很大的關係；大家心力相合，眾志成城，有這樣的力量，諸事都行得通。「菩薩道要一起走，否則分道揚鑣，力量會分散。若各人做各人的，那就沒有慈濟；大家若用『慈濟』，這股精神力量永遠都在，慈濟歷史中，每一位的事蹟也會永遠存在。」

Master Cheng Yen Menjawab

Skala Organisasi Tzu Chi Sudah Begitu Besar, Bagaimana Mencegah Timbulnya Kompleksitas dalam Hubungan Antarsesama Manusia?

Ada orang yang bertanya kepada Master Cheng Yen:

Master, bagaimana Anda bisa mencegah diri agar tidak membesar-besarkan diri sendiri dan menimbulkan gejala kultus individu (pemujaan kepribadian) terhadap diri Anda? Skala organisasi Tzu Chi sudah sedemikian besarnya, bagaimana mencegah timbulnya kompleksitas dalam hubungan antar sesama manusia?

Master Cheng Yen menjawab:

Saya tidak pernah berpikir untuk menerima penghormatan secara berlebihan. Saya telah berkegiatan Tzu Chi selama puluhan tahun, bobot tubuh saya senantiasa hanya segini, tidak pernah 'membesar'. Lelucon Master ini memancing tawa hadirin. Saya sering menyampaikan 'Kesederhanaan itu indah, kepolosan itu paling baik', Tzu Chi bisa mempertahankan keindahan dari kepolosan ini dikarenakan setiap orang menerapkan 'Sila sebagai sistem dan cinta kasih sebagai pola manajemen', setiap orang bisa menjaga diri sendiri dengan baik dan mematuhi aturan yang hendaknya dipatuhi. Dalam dunia Tzu Chi, semua orang adalah setara, tiada perbedaan kelas atau kasta; di mana keindahan dari setiap individu yang mendukung terciptanya keindahan secara berkelompok, inilah kesederhanaan dan kepolosan kita.

Dikutip dari buku *Membabarkan Sutra Tanpa Batas*

慈濟團體如此龐大，如何避免人事複雜？

有人問，上人如何避免自我膨脹與造成個人崇拜？慈濟團體如此龐大，如何避免人事複雜？

「我從沒想過要被人崇拜，所以做慈濟到現在已數十年，我的體重一直如此，從沒有『膨脹』！」上人的幽默，引來哄堂笑聲。

「我常說『簡單是美，單純最好』，慈濟能夠維繫這分單純之美，在於人人『以戒為制度，以愛為管理』，每個人都將自己照顧好，守好該守的規矩。慈濟世界人人平等，沒有任何階級的分別；個體之美成就整體之美，這就是簡單、單純。」

恭祿自證嚴法師【說法無量義無量】

Dendeng Vegan

Sumber: Buku 62 Resep Vegan Favorit Nusantara

Resep masakan khas Padang, Sumatera Barat yang satu ini benar-benar sulit dipercaya. Dengan bahan yang sepenuhnya nabati, selain sangat mudah dibuat, ternyata perpaduan kaki jamur dan bumbu-bumbunya membuat masakan ini terasa sangat dendeng dan enak.



Bahan:

250 gr Kaki jamur
2 sdm Tepung terigu
2 sdm Tepung beras
1 sdm Tepung kanji
2 sdm Ketumbar
½ sdt Lada bubuk
½ sdt Jinten
1 sdt Garam
1 sdt Kaldu jamur
100 gr Gula jawa
50 ml Air

Bahan Bumbu:

1 buah Tomat
10 buah Cabai merah besar
100 gr Gula jawa
1 sdm Kecap manis
½ sdt Garam
½ sdt Kaldu jamur
50 ml Minyak sayur

Cara Memasak:

1. Kaki jamur direndam hingga lunak selama satu malam (12 jam), lalu cuci bersih, dan blender dengan 50 ml air.
2. Campurkan semua bahan, tepung terigu, tepung beras, tepung kanji, ketumbar, jinten, lada, garam, kaldu jamur, dan gula jawa, lalu aduk rata.
3. Ambil sedikit adonan lalu pipihkan, lakukan hingga adonan habis.
4. Goreng bolak balik selama 2 menit, angkat dan tiriskan.

Cara Membuat Saos:

1. Blender kasar tomat dan cabai, lalu tumis dengan 50 ml minyak sayur.
2. Masak hingga mengental, tambahkan gula jawa, kecap manis, garam, dan kaldu jamur (bila tidak suka manis, tidak perlu masukkan gula).
3. Masukkan dendeng yang sudah digoreng, aduk dan koreksi rasa.

TIPS: Dendeng bisa disimpan di freezer. Keluarkan dari freezer 30 menit sebelum dipanaskan di microwave

PENGGANTI DAGING

Saat ini ada banyak bahan makanan olahan jamur dan kedelai pengganti daging yang dijual di pasaran sehingga kita dapat berkreasi dalam masakan kita. Menggantikan bahan makanan hewani dengan yang nabati, selain rasanya yang tetap enak, tubuh kita juga dapat terhindar dari terjangkitnya penyakit melalui virus atau bakteri berbahaya dari konsumsi daging hewani dapat menurunkan risiko terjadinya penyakit seperti jantung, stroke, kanker, dan lain-lain.

Memanipulasi Timbangan

Kita harus memiliki hati dan pikiran yang lapang. Jika kita berpikiran picik, biasanya tabiat buruk kita, seperti ketamakan, akan terus terakumulasi hingga sangat besar. Ketamakan kecil seringkali diikuti oleh ketamakan besar. Karena itu, kita harus menjaga pikiran dengan baik.

Janganlah kita tamak akan kekayaan materi yang tidak seharusnya menjadi milik kita. Kekayaan materi hanyalah titipan. Sesungguhnya, berapa banyak kekayaan yang dapat kita habiskan? Berapa besar kekayaan yang dibutuhkan untuk kehidupan satu orang atau satu keluarga? Jika tidak memahami kebenaran ini, kita akan diliputi ketamakan dan tak akan pernah terpuaskan. Sesungguhnya, untuk apa kita begitu sibuk dan bersusah payah sepanjang hidup kita?

Orang-orang bersusah payah bukan sekadar demi mencari nafkah. Yang paling membuat orang bersusah payah ialah hati yang tidak pernah terpuaskan. Karena tidak mengenal rasa puas, mereka pun tamak akan segalanya. Jika demikian, kehidupan mereka akan sangat menderita. Karena itu, kita hendaknya senantiasa membina pikiran baik. Kita harus mengendalikan diri dalam keseharian agar tidak menggunakan atau menginginkan sesuatu yang bukan milik kita. Jadi, kita harus senantiasa menjaga pikiran kita agar berada di jalur yang benar.

Terhadap orang lain, kita hendaknya berlapang hati. Kita juga hendaknya belajar untuk

bertoleransi dan berlapang hati untuk memaafkan orang lain. Kita harus mendisiplinkan diri dengan ketat dan berlapang hati terhadap orang lain. Kita sendiri bisa menggunakan barang yang lebih sederhana dan sedikit, tetapi bagi orang lain, kita hendaknya menyediakan barang yang lebih baik dan banyak.

Dengan berlapang hati terhadap orang lain dan ketat terhadap diri sendiri, kita tentu tidak akan melanggar aturan apa pun. Jadi, kita harus senantiasa membina pikiran baik dan kelapangan hati. Jika bisa demikian, secara alami hidup kita akan damai dan tenang setiap hari.

Rahasia Sebuah Timbangan

Ada seorang pedagang besar yang menjual berbagai jenis biji-bijian. Suatu hari, dia berpikir, *"Pekerjaan ini sangat berat dan tidak bisa menghasilkan uang dengan cepat. Sesuai berat barang yang dijual, aku hanya bisa memperoleh keuntungan biasa."* Kemudian, pedagang itu mendapat sebuah ide. Dia melubangi timbangannya dan menuangkan air raksa ke dalamnya. Saat membeli barang, dia memiringkan timbangannya agar air raksa di dalam timbangan mengalir ke ujung.

Suatu hari, ada orang yang mengantarkan barang seratus kati, tetapi saat ditimbang, timbangannya hanya menunjukkan 80 kati. Dia berkata, *"Ini tidak sampai seratus kati. Lihatlah sendiri."* Dia lalu menunjukkan timbangannya pada orang itu. Orang itu berkata, *"Aneh*

sekali." Jadi, dengan barang seratus kati, orang itu hanya mendapatkan bayaran untuk 80 kati.

Saat menjual barang, pedagang itu mengarahkan air raksanya mengalir ke pangkal sehingga pangkalnya menjadi lebih berat. Jadi, dengan barang 50 kati, dia dapat memperoleh bayaran untuk 70 kati. Karena itu, dia memperoleh keuntungan besar.

Hingga pedagang itu berusia lanjut, sakit, dan sekarat, dia kemudian memanggil putranya dan berkata, *"Sesungguhnya, ada sebuah rahasia yang membuatku bisa menghasilkan begitu banyak uang."* Dia menyuruh putranya untuk mengambil timbangannya dan berkata, *"Timbangan ini telah dimanipulasi. Saat menjual barang, miringkanlah timbangan ke pangkalnya. Dengan demikian, kamu bisa mendapatkan bayaran lebih besar dari berat sesungguhnya. Kamu harus menguasai trik ini. Saat membeli barang, miringkanlah timbangan ke ujung. Dengan demikian, kamu bisa membayar lebih sedikit dari berat sesungguhnya."*

Mendengar ucapannya, putranya sangat sedih. Ternyata ayahnya menghasilkan uang dengan cara yang tidak jujur seperti ini. Namun, melihat ayahnya yang tengah sakit parah, dia berkata, *"Ayah tidak perlu khawatir. Aku akan menciptakan pahala untuk Ayah."* Kemudian, ayahnya pun meninggal dunia.

Putra pedagang itu kemudian mengundang banyak biksu untuk mengadakan upacara bagi ayahnya. Usai melantunkan Sutra, dia mengeluarkan timbangan itu, mematahkannya, lalu membakarnya. Dia berkata pada ayahnya, *"Aku akan menciptakan pahala untuk ayah. Semoga para Buddha dan Bodhisatwa bisa menjadi saksi. Mulai sekarang, aku akan melakukan yang sebaliknya untuk menebus kesalahan masa lalu ayahku."* Saat dia membakar timbangan itu, tiba-tiba dua asap hitam melesat ke langit.

Tiga hari kemudian, kedua putra kembarnya tiba-tiba meninggal dunia tanpa diketahui penyebabnya. Dia merasa sangat sedih. Pada malam itu, dia bermimpi. Seorang pria tua berambut putih berkata padanya, *"Semula, karma buruk ayahmu sangat berat dan kamu yang akan menerima buah karmanya. Kedua putramu itu datang untuk menghamburkan harta kekayaanmu. Kini kamu telah berikrar untuk mengikis semua karma buruk ayahmu sehingga langit memanggil kembali kedua putramu. Dalam waktu singkat, istrimu akan kembali mengandung dan melahirkan dua putra yang sangat baik untukmu."*

Tidak lama kemudian, istrinya kemudian mengandung dan melahirkan dua anak kembar. Kedua anak ini sangat patuh dan pintar. Setelah tumbuh dewasa, kedua anak ini pergi ke ibukota untuk mengikuti ujian. Mereka berdua memperoleh nilai tertinggi.

Jadi, tamak akan milik orang lain mungkin akan mendatangkan buah karma buruk bagi generasi penerus kita. Karena itu, kita hendaknya senantiasa membina kelapangan hati.

Kita harus mendisiplinkan diri dengan ketat dan berlapang hati terhadap orang lain. Pikiran dapat membuat kita melakukan kebaikan, juga dapat membuat kita melakukan kejahatan. Jadi, kebaikan dan kejahatan hanya dibatasi oleh satu garis tipis. Karena itu, kita harus senantiasa lebih bersungguh hati.

Sumber: Program Master Cheng Yen Bercerita (DAAI TV), Penerjemah: Hendry, Marlina, Shinta, Janet, Heryanto (DAAI TV Indonesia) Penyelaras: Hadi Pranoto



Foto: Khuesnu Khotimah

Bergerak Bersama untuk Dunia Penuh Cinta

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berdiri tahun 1993, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi yang berpusat di Hualien, Taiwan. Tzu Chi yang didirikan oleh Master Cheng Yen merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara, dan berprinsip pada cinta kasih universal. Tzu Chi hingga kini telah tersebar ke-67 negara di dunia dan telah memberikan bantuan ke lebih dari 128 negara.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

MISI AMAL

Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.

MISI KESEHATAN

Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, dan mendirikan rumah sakit.

MISI PENDIDIKAN

Membentuk manusia seutuhnya melalui pendidikan budi pekerti, membantu pembangunan kembali sekolah serta mendirikan sekolah.

MISI BUDAYA HUMANIS

Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan berlandaskan budaya cinta kasih universal.

Mari salurkan cinta kasih Anda bagi mereka yang membutuhkan melalui:

BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 302 7979 a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia
Website Tzu Chi: www.tzuchi.or.id/donasi

Donasi Langsung



ALAMAT KANTOR DAN BADAN MISI TZU CHI INDONESIA



YAYASAN BUDDHA TZU CHI INDONESIA

Tzu Chi Center Tower 2, 6th Floor, BGM
Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470
Tel. (021) 5055 9999, Fax. (021) 5055 6699 / 89

Kantor ITC Mangga Dua

Gedung ITC Lt.6
Jl. Mangga Dua Raya, Jakarta 14430 Tel. (021) 6016 332

Kantor Kelapa Gading

Ruko Graha, Jl. Boulevard Timur Blok ND1 No.50, RW.12,
Kelapa Gading, Jakarta 14240 Tel. (021) 4585 2757

Kantor Sinar Mas

Sinarmas Land Plaza, Menara 2 Lt. 32
Jl. M.H. Thamrin No. 51, Jakarta 10350 - Indonesia
Tel. (021) 50338899

Kantor Tangerang

Karawaci Office Park, Komplek Ruko Pinangsia Blok L No. 22
Lippo Karawaci - Tangerang
Tel. (021) 5577 8361 / 5577 8371, Fax. (021) 5577 8413

Kantor Cabang Medan

Jl. Cemara Boulevard Blok G1 No. 1-3
Cemara Asri, Medan 20371 Tel./Fax. (061) 6638986

Kantor Perwakilan Makassar

Jl. Achmad Yani Blok A/19-20, Makassar
Tel. (0411) 3655072 / 73, Fax. (0411) 3655074

Kantor Perwakilan Surabaya

Komplek Ruko Mangga Dua Center Blok B-10 No. 1-2
Jl. Jagir Wonokromo No. 100, Surabaya
Tel. (031) 847 5434, Fax. (031) 847 5432

Kantor Perwakilan Bandung

Jl. Jendral Sudirman No. 628, Bandung
Tel. (022) 20565200, Fax. (022) 20561141

Kantor Perwakilan Batam

Komplek Tzu Chi
Jl. Taman Indah Blok III, Batam Tel. (0778) 450335

Kantor Perwakilan Pekanbaru

Jl. Rajawali No. 45 A
(Depan Polsek Sukajadi) Pekanbaru Tel. (0761) 8578 55

Kantor Perwakilan Padang

Jl. HOS Cokroaminoto No. 98, Padang
Tel./Fax. (0751) 892659

Kantor Penghubung Lampung

Jl. Kh. Ahmad Dahlan No. 123, Kupang Raya
Teluk Betung Utara, Bandar Lampung 35224 Tel. (0721) 472 103

Kantor Penghubung Singkawang

Jl. Yos Sudarso No. 7B-7C, Singkawang
Tel. (0562) 637166

Kantor Penghubung Tanjung Balai Karimun

Jl. Thamrin No. 72-73, Tanjung Balai
Tel. (0777) 7056006, Fax. (0777) 32399

Kantor Penghubung Biak

Jl. Sedap Malam, Biak, Papua
Tel. (0981) 23737

Kantor Penghubung Palembang

Jl. Radial Komplek Ilir Barat No. D1 / 19-20, Palembang
Tel. (0711) 375 812 Fax. (0711) 375 813

Kantor Penghubung Tebing Tinggi

Jl. Sisingamangaraja, Kompleks Citra Harapan
Blok E No. 53, Bandarsono - Padang Hulu
Tel. (0621) 395 0031 / 395 0032

Kantor Penghubung Tanjung Pinang

Jl. Ir. Sutami Delina 3, Kompleks Pinang Mas
No. E7, Kampung Baru - 29113 Tel. (0771) 313319

Kantor Penghubung Palu

Ruko No.23, Jl. Rajamuli
Kel. Besusu Barat Kec. Palu Timur, Kota Palu Tel. (0822) 5916 2804

Kantor Penghubung Selat Panjang

Jl. Banglas No. 28 Kelurahan Selatpanjang Timur
RT/RW 001/003 Kec. Tebing Tinggi, Selatpanjang
Telp: 0821 7011 1010

Kantor Penghubung Pontianak

Jl. Ahmad Yani, Ruko Komplek Ayani Megamall
Blok B31-B32

RS CINTA KASIH TZU CHI

Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi
Jl. Lingkar Luar Kamal Raya (Outer Ring Road)
Cengkareng Timur, Jakarta 11730 - Indonesia
Telp. (021) 5596 3680 Fax. (021) 5596 3681
www.rscktzuchi.co.id

TZU CHI HOSPITAL

Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470
Tel. (021) 5095 0888, (WA Only) (0811) 160 195
www.tzuchihospital.co.id

SEKOLAH CINTA KASIH TZU CHI

Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi
Jl. Lingkar Luar Kamal Raya Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730
Tel. (021) 5439 7565 / 7060 8949, Fax. (021) 5439 7573
www.cintakasihtzuchi.sch.id

SEKOLAH TZU CHI INDONESIA

Kompleks Tzu Chi Center,
Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470
Tel. (021) 5055 6668, Fax. (021) 5055 6669
www.tzuchi.sch.id

SEKOLAH CINTA KASIH TZU CHI SINGKAWANG

Jl. Aliyanyang RT 039 RW 015, Kel. Pasiran Kec. Singkawang Barat
Kota Singkawang, Kalimantan Barat 79123
Tel. 0812 9210 2021 (WA Admission)

DAAI TV INDONESIA

Gedung ITC Mangga Dua Lt. 6
Jl. Mangga Dua Raya, Jakarta 14430
Telp. (021) 612 3733 Fax. (021) 612 3734 | www.daaity.co.id
Studio:

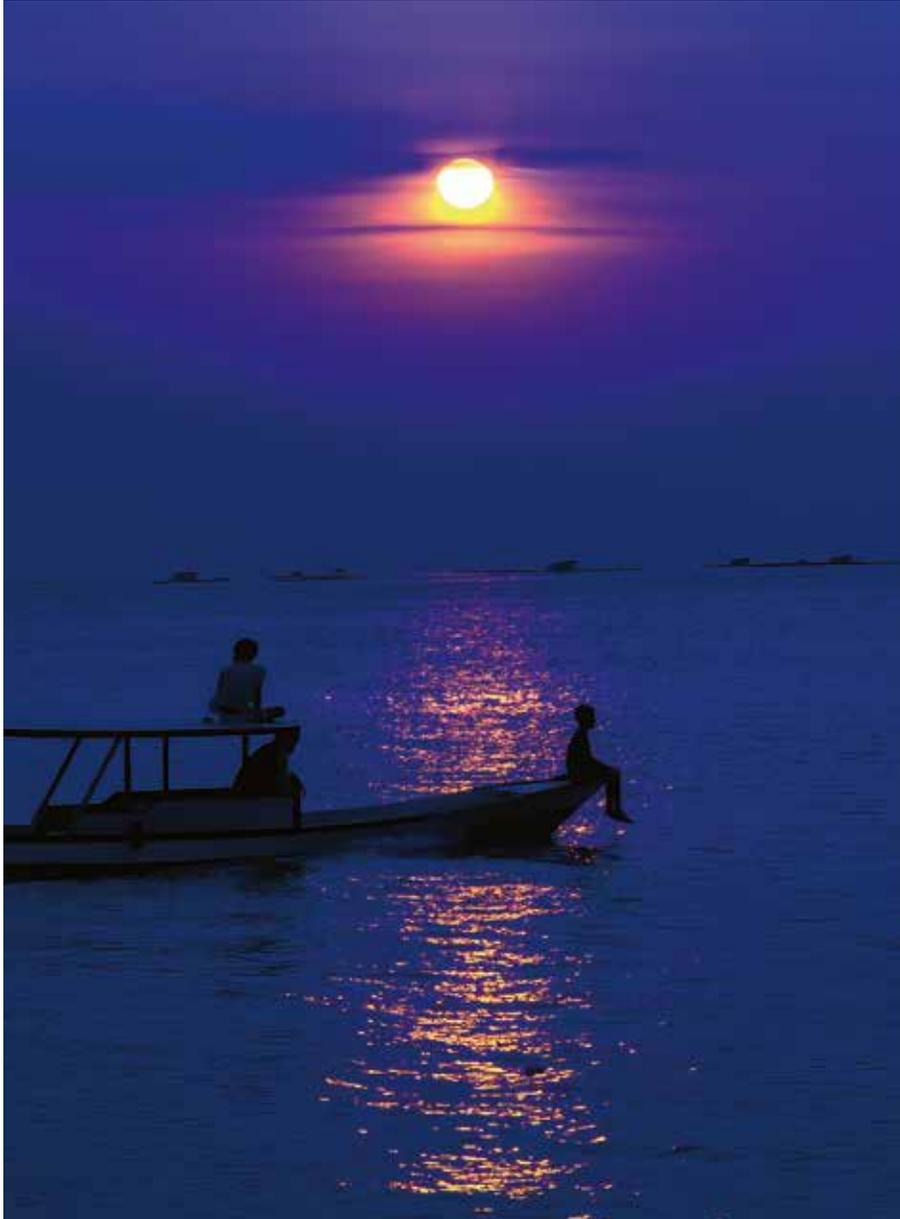
Tzu Chi Center Tower 2, BGM
Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara 14470
Telp. 021-5055 8889 | Fax. 021-5055 8890

DAAI TV MEDAN

Jl. Perintis Kemerdekaan, Kompleks Jati Junction
Blok P 1, Medan
Tel. (061) 8050 1846, Fax. (061) 8050 1847

JING SI BOOKS AND CAFE

- Tzu Chi Center 1st Floor,
Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard,
Jakarta Utara 14470 Tel. (021) 5055 6336
- Tzu Chi Hospital
Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard,
Jakarta Utara 14470 (WA Only) 0852 8080 9869
- Komplek Jati Junction No. P1
Jl. Perintis Kemerdekaan Medan 201218
Tel. (061) 4200 1013



Anand Yehya

以天地為教室，每個人、每件事，都是教科書與學習的對象。
Dengan alam semesta sebagai ruang belajar, maka setiap orang dan setiap hal adalah
buku pelajaran dan objek untuk dipelajari.
~Kata Perenungan Master Cheng Yen~



MAJALAH VERSI DIGITAL
bit.ly/1LemtUC



ISSN 1907-6940

9 771907 694050